

JURNAL INOVASI GURU (JIG)
Media Ilmiah Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Daftar Isi

Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik Melalui Pendampingan dan Supervisi Manajerial (*Kadar, hal. 1 – 6*).

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran PKn Melalui Penerapan Media Gambar di SDN Wonocolo I (*Sri Megah Mahendrowati, hal. 7 – 13*).

Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Tema Kegiatan Sehari-Hari Melalui Metode *Make A Match* di Kelas II SDN Baureno III Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Nur Amanah : hal. 14 – 18*).

Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Metode STAD pada Siswa Kelas V SDN Brangkal II (*Agus Sugianto, hal. 19 – 24*).

Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Kelompok di Sekolah Dasar (*Sunarto, hal. 25-30*).

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Berbasis Wolframs Mathematica pada Siswa Kelas IV SDN Kedewan I (*Sulasmi, hal. 31 – 37*)

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* pada Siswa Kelas V SDN Baureno III (*Sri Supatmi. 38-43*)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran *Make A Match* Berbantu Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Beji III (*Saroja, hal. 44-48*)

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model RME pada Siswa Kelas III SDN Ngelo II (*Sukarni, hal. 49-53*)

Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Strategi Guided Note Taking (GNT) pada Siswa Kelas IV SDN Pelem I (*Mintarsih, hal. 54-59*)

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas V SDN Ngelo I (*Hadi Widodo, hal. 60-63*)

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru SD Melalui Supervisi Klinis oleh Pengawas Sekolah di Sekolah Dasar (*Budi Winaryo, hal. 64-70*)

Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Inovasi Guru (JIG)

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume IV Nomor 3, September 2018 ini dapat diterbitkan. Sebagai Media Ilmiah Pendidikan, penerbitan Jurnal ini bertujuan sebagai sarana guru, tenaga kependidikan ataupun praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme akademisi.

Jurnal ini merupakan media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pada volume IV nomor 3 ini, kami sajikan *dua belas* karya tulis ilmiah hasil pemikiran dan penelitian dari beberapa guru dan praktisi pendidikan, diantaranya: *Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik Melalui Pendampingan dan Supervisi Manajerial, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran PKn Melalui Penerapan Media Gambar di SDN Wonocolo I, Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Tema Kegiatan Sehari-Hari Melalui Metode Make A Match di Kelas II SDN Baureno III Tahun Pelajaran 2018/2019, Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Metode STAD pada Siswa Kelas V SDN Brangkal II, Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Kelompok Di Sekolah Dasar, Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Berbasis Wolframs Mathematica pada Siswa Kelas IV SDN Kedewan I, Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery pada Siswa Kelas V SDN Baureno III, Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Make A Match Berbantu Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Beji III, Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model RME pada Siswa Kelas III SDN Ngelo II, Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Strategi Guided Note Taking (GNT) pada Siswa Kelas IV SDN Pelem I, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas V SDN Ngelo I, dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru SD Melalui Supervisi Klinis oleh Pengawas Sekolah di Sekolah Dasar.*

Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Rektor dan Dosen Universitas Islam Lamongan, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Mitra Bebestari, serta semua pihak yang mendukung atas terbitnya Jurnal Inovasi Guru (JIG) pada edisi ini. Harapan kita jurnal ini akan memberikan kontribusi yang bermakna untuk pengembangan kompetensi guru.

September 2018

Redaksi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENDAMPINGAN DAN SUPERVISI MANAJERIAL

Kadar

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

Email : kadar.baureno@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik melalui pendampingan dan supervisi manajerial. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kompetensi dasar dan performanya sebagai guru profesional. Rancangan sebelum mengadakan penelitian, menyusun instrumen penilaian kinerja kepala sekolah dalam uraian kegiatan dalam supervisi kelompok di SD Binaan. Penelitian ini terdapat dua siklus melalui pendampingan dan supervisi manajerial yang dilakukan peneliti dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah. Hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan diperoleh simpulan untuk melihat kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik perlu dilakukan pendampingan dan supervisi manajerial oleh pengawas. Hasil pelaksanaan Siklus I dan Siklus II oleh pengawas telah menunjukkan peningkatan. Kriteria dan instrumen peningkatan kemampuan kepala sekolah sudah dapat tercapai sampai 90% dari 10 kepala sekolah SD binaan di wilayah VI UPTD Pendidikan Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci : *Kemampuan kepala sekolah, program supervisi akademik, pendampingan, supervisi manajerial*

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di lembaganya, dituntut untuk memiliki kemampuan (*ability*) serta kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya. Salah satunya adalah menyusun program supervisi akademik. Namun sesuai hasil pengamatan peneliti sebagai pengawas di wilayah VI UPTD Pendidikan Kabupaten Bojonegoro yang terdiri dari 8 SD di Kecamatan Baureno yang meliputi : SDN Pucangarum I, SDN Pucangarum II, SDN Pomahan I, SDN Pomahan III, SDN Blongsong I, SDN Blongsong II, SDN Sembunglor, SDN Drajat dan 2 SD di Kecamatan Kepohbaru yang meliputi : SDN Nglumber I dan SDN Nglumber II, ditemukan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik rata-rata tanpa adanya program yang tersusun dan terencana dengan baik, sehingga supervisi dilaksanakan apabila akan ada penilaian atau akreditasi saja; dan adanya kepala sekolah baru yang masih belum mengerti dan masih menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang dilaksanakan, sehingga masih dalam taraf belajar.

Berdasarkan kedua landasan tersebut, pengawas perlu melakukan upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan serta tugas

pokok pendampingan bagi sekolah binaan. Hal ini berdasarkan tugas pokok dan fungsi pengawas sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, yaitu kompetensi pengawas sekolah dan madrasah meliputi enam kompetensi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Adapun rencana strategis yang akan peneliti lakukan adalah melakukan pendampingan dan supervisi manajerial, yang berkaitan dengan penyusunan program supervisi akademik yang disusun kepala sekolah. Dengan adanya pendampingan serta supervisi manajerial, diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun program supervisi akademik sehingga pelaksanaan supervisi akademik dapat terprogram dan terencana, yang nantinya akan berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar serta terjaganya stabilitas pembelajaran.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan. Tahapan penelitian

tindakan sekolah (PTS) yang digunakan ialah: perencanaan (*planning*); tindakan (*acting*); observasi (*observing*); dan refleksi (*reflecting*), kemudian berlanjut dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya (Arikunto, 2011:16). Pelaksanaan PTS dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendampingan, pendampingan melalui diskusi kelompok, dan supervisi menejerial. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I peneliti menganalisis data. Jika nilai rata-rata kemampuan kepala sekolah mencapai rata-rata kelompok 75%, maka tindakan cukup hanya pada siklus pertama. Apabila nilai rata-rata kelompok belum mencapai 75%, maka tindakan siklus I dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil Siklus I Perencanaan

Rencana awal yang dilakukan pengawas adalah mengadakan kunjungan ke lembaga-lembaga binaan untuk memonitoring kepala sekolah sebagai manajer dan administrator, yaitu melihat secara langsung administrasi serta penyusunan program yang telah disusun oleh kepala sekolah, maupun yang belum menyusun serta identifikasi kesulitannya. Kemudian menyiapkan instrumen penilaian kinerja kepala sekolah yaitu pendampingan kepala sekolah terhadap penyusunan program supervisi akademik. Dengan instrumen tersebut akan dijadikan pedoman bagi pengawas dalam menilai sejauh mana kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik.

Selanjutnya mengadakan pertemuan 10 kepala sekolah binaan di SDN Pomahan III Kecamatan Baureno, untuk mengadakan diskusi tentang penyusunan program supervisi akademik di masing-masing lembaganya. Pengawas menyampaikan hasil monitoring, namun tidak bermaksud untuk menunjukkan kekurangan masing-masing lembaga, tetapi lebih pada memberikan evaluasi terhadap hasil monitoring untuk diketahui semua kepala sekolah sehingga secara bersama-sama akan mengetahui kekurangan serta akan menemukan solusi bersama-sama dalam forum tersebut dengan bimbingan pengawasan melalui

kegiatan pendampingan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh pengawas dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi akademik adalah:

Kegiatan 1 Pendampingan

Berdasarkan hasil monitoring terhadap sepuluh lembaga binaan dengan berpedoman pada instrumen, ditemukan permasalahan: (1) dalam menyusun program supervisi hanya ada 3 lembaga yang menyusun program supervisi akademik di awal tahun, sedangkan 7 lembaga yang lainnya disusun 3 s.d. 5 bulan setelah kegiatan pembelajaran berjalan; (2) dalam membuat jadwal kegiatan supervisi kelas, hanya ada 2 lembaga yang membuat jadwal secara rutin setiap bulannya, 3 lembaga membuat jadwal supervisi kelas 2 s.d. 3 bulan sekali, dan ada 5 lembaga yang mengadakan supervisi kelas apabila akan ada penilaian atau akreditasi saja; dan (3) dari hasil wawancara dalam melakukan supervisi kelas rata-rata hanya sebagai formalitas saja, tanpa memperhatikan mutu serta fungsi dari supervisi akademik itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diadakan pendampingan melalui kelompok SD Binaan yang ditempatkan di SDN Pomahan III. Pendampingan dilakukan dengan memperhatikan kekurangan serta kelemahan dari masing-masing lembaga, dengan memberikan pedoman serta format yang seharusnya dibuat dan menurut prosedur dan tata cara penyusunan yang benar. Di sini pengawas akan memberikan pengarahan serta motivasi kepada kepala sekolah untuk dapat memperbaiki dan melaksanakan serta menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur serta kebutuhan masing-masing lembaga.

Kegiatan 2 Diskusi Kelompok

Pendampingan dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok 10 SD Binaan. Dalam forum tersebut akan dibahas bersama-sama hasil monitoring pengawas di masing-masing lembaga, apakah sudah dapat memperbaiki

kekurangan maupun kesulitan yang dihadapi kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik di lembaganya masing-masing. Apabila ada kesulitan, maka kepala sekolah langsung diberi kesempatan untuk mengungkapkannya, sehingga dapat dipecahkan bersama-sama dalam forum tersebut dengan bimbingan pengawas.

Kegiatan 3 Supervisi Manajerial

Diskusi kelompok tersebut dilaksanakan dengan prosedur supervisi manajerial yang merupakan tugas dari pengawas, maka akan ditentukan pertemuan kembali dalam forum 10 SD Binaan untuk bersama-sama menunjukkan hasil kinerja kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik. Pengawas mengadakan supervisi manajerial untuk menilai hasil penyusunan program supervisi akademik yang terdiri atas membuat program supervisi akademik, menyusun jadwal supervisi kelas, melaksanakan supervisi kelas secara terprogram, dan melaksanakan rekapitulasi terhadap hasil supervisi kelas, serta mengadakan supervisi tindak lanjut terhadap hasil supervisi kelas. Pengawas dalam hal ini melaksanakan tugasnya sebagai kolaborator dan negosiator, sehingga pengawas ikut dalam proses perencanaan program supervisi akademik dan memberikan wacana sesuai dengan prosedur yang ada, kemudian saling berkoordinasi untuk memutuskan penyusunan program supervisi yang sesuai dengan lembaga, hal ini dengan tujuan pengembangan manajemen sekolah.

Selanjutnya pengawas sebagai asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi yang dimiliki kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik. Namun untuk kepala sekolah yang masih baru, maka pengawas di sini bertindak sebagai pusat informasi bagi kepala sekolah baru untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui sebagai upaya pengembangan mutu program supervisi akademik yang akan disusun. Dan yang terakhir adalah pengawas sebagai evaluator, dalam hal ini terhadap pemaknaan hasil pengawasan, yaitu menilai sejauh mana program yang telah dibuat untuk selanjutnya diadakan tindak lanjut apabila masih ada yang perlu diperbaiki lagi.

Pengamatan

Peneliti dalam pelaksanaan supervisi manajerial, melihat hasil penyusunan program supervisi akademik yang dihasilkan dari hasil pendampingan pada masing-masing lembaga binaan. Tentunya dalam forum tersebut akan ditemui kekuatan dan kelemahan dari masing-masing lembaga, namun dalam hal ini tidak bermaksud untuk membandingkan program supervisi akademik yang telah disusun oleh kepala sekolah binaan, melainkan pengawas melihat dari segi kebutuhan serta prosedur pembelajaran yang harus disupervisi.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pendampingan hingga pelaksanaan supervisi manajerial, ditemukan beberapa kekuatan dan kelemahan dalam penyusunan program supervisi akademik. Adapun kekuatan yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian adalah: (1) adanya semangat yang tinggi dari kepala sekolah yang mampu menyusun program supervisi akademik di awal tahun pelajaran; dan (2) adanya kepala sekolah yang berusaha menyusun program supervisi akademik, walaupun belum sesuai prosedur. Sedangkan kelemahan yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian adalah: (1) adanya kepala sekolah yang sudah lama dan berpengalaman, namun belum menyusun program supervisi akademik; (2) adanya kepala sekolah yang dengan sengaja mengadakan supervisi akademik, namun tanpa adanya program serta jadwal yang pasti, yaitu apabila akan ada penilaian atau akreditasi saja; dan (3) adanya kepala sekolah baru yang masih membutuhkan bimbingan dan program induksi lebih lanjut. Hasil pelaksanaan tindakan melalui pendampingan serta supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas dan dengan melihat kekuatan dan kelemahan kepala sekolah tersebut dijadikan pijakan untuk memperbaiki tindakan pelaksanaan Siklus II.

Indikator Keberhasilan

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I melalui pendampingan dan supervisi manajerial, diketahui ada 7 lembaga atau 70% kepala sekolah yang mampu menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar, sedangkan 3 lembaga (30%) belum

menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar. Sehingga sesuai kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja keprofesiannya belum mencapai kompetensi minimal 75%. Sehingga masih perlu dilakukan perbaikan di Siklus II.

Hasil Siklus II Perencanaan

Rencana kegiatan awal pada siklus II seperti halnya dengan siklus I, Peneliti sebagai pengawas mengadakan supervisi kembali, namun langsung dalam forum 10 kepala Sekolah SD Binaan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penyegaran kepada kepala sekolah terhadap kinerja yang sudah dilaksanakan terhadap guru-gurunya dilembaganya masing-masing dengan melaksanakan supervisi akademik dengan program yang telah disusun, maka untuk siklus II ditujukan untuk pemantapan, namun tetap untuk meningkatkan hasil dari pelaksanaan Siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat, Pengawas mengadakan pendampingan dengan tehnik kelompok pada 10 kepala sekolah SD Binaan yang dilaksanakan di SDN Pomahan III Kecamatan Baureno. Pengawas dengan melihat secara langsung kekuatan serta kelemahan yang dihadapi oleh masing-masing lembaga yang ditemui pada pelaksanaan pendampingan dan supervisi manajerial di siklus I, dapat dijadikan bahan pertimbangan melakukan perbaikan. Adapun kegiatan yang dilakukan pengawas adalah:

Kegiatan 1 Pendampingan

Seperti halnya pada Siklus I, kegiatan awal ialah mendiskusikan prosedur penyusunan program dengan melihat kekuatan serta kelemahan yang dihadapi oleh kepala sekolah yang ditemui pada pelaksanaan tindakan di Siklus I.

Kegiatan 2 Diskusi Kelompok

Mengadakan pendampingan dalam upaya peningkatan serta perbaikan program supervisi yang telah disusun oleh kepala sekolah, dimana tentunya setiap lembaga tidak sama dalam menyusun programnya, namun sama-sama

untuk tujuan peningkatan pembelajaran. Sehingga antara lembaga yang satu dengan yang lain tidak sama pelaksanaan pendampingannya. Terutama untuk kepala sekolah yang baru maka ada program induksi khusus untuk pendampingannya.

Kegiatan 3 Supervisi Manajerial

Mengadakan supervisi manajerial untuk melihat hasil akhir dari hasil perbaikan yang dilakukan dengan pendampingan oleh pengawasan atas penyusunan program supervisi akademik masing-masing kepala sekolah yang terdiri dari membuat program supervisi akademik, menyusun jadwal supervisi kelas, melaksanakan supervisi kelas secara terprogram, dan melaksanakan rekapitulasi terhadap hasil supervisi kelas, serta mengadakan supervisi tindak lanjut terhadap hasil supervisi kelas. Di sini sudah tidak ada lagi perbaikan, semua program supervisi akademik yang disusun oleh kepala sekolah, sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga.

Pengamatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan dengan tehnik kelompok pada Siklus II ini, dapat dijabarkan hal-hal: (1) terdapat 9 lembaga yang sudah dapat menunjukkan hasil penyusunan program supervisi akademik yang sesuai prosedur dan kebutuhan masing-masing lembaga; dan (2) terdapat 1 lembaga dengan kepala sekolah baru yang sudah berusaha membuat namun masih ada beberapa program yang perlu diperbaiki, namun sudah mampu menunjukkan hasil program supervisi akademik yang disusun.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pengawas pada saat pendampingan dan supervisi manajerial, dengan hasil yang telah dijabarkan diatas maka pada Siklus II ini penelitian sudah dianggap berhasil karena sudah ada 9 lembaga atau 90% yang sudah menyelesaikan penyusunan program supervisi akademik yang baik dan benar serta sesuai dengan kebutuhan lembaga masing-masing. Sehingga tidak perlu lagi dilakukan pelaksanaan Siklus III.

Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II maka indikator keberhasilan pendampingan dan supervisi manajerial pada Siklus II adalah sebesar 90%. Sudah ada 9 lembaga yang sudah menyelesaikan program supervisi akademik dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan di 10 SD Binaan, hasilnya adalah: (1) pada Siklus I ditemukan bahwa masih ada 7 lembaga (70%) yang dapat menyusun program supervisi akademik; dan (2) sedangkan pada hasil penelitian Siklus II sudah ada 9 lembaga (90%) yang dapat menyusun program supervisi akademik. Sehingga dari hasil penelitian Siklus I dan Siklus II, penelitian ini sudah berhasil, karena sudah mencapai 90% indikator keberhasilannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pendampingan dan supervisi manajerial yang dilakukan pengawas dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik pada 10 SD Binaan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro.

Hal ini sesuai dengan pendapat Martam (2011) bahwa pengertian dari pendampingan yang terdapat pada merupakan proses interaksi timbal balik (tidak satu arah) antara individu, kelompok, atau komunitas yang mendampingi dan individu, kelompok, atau komunitas yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisasi individu, kelompok, atau komunitas dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi (mendorong kemandirian). Sesuai pula dengan tugas dari pengawas dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah; (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah; (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah; dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pendampingan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan sekolah ini, telah berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik, khususnya 10 kepala sekolah binaan di UPTD Pendidikan wilayah VI Kabupaten Bojonegoro. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan kepala sekolah dalam membuat program supervisi akademik, menyusun jadwal supervisi kelas, melaksanakan supervisi kelas secara terprogram, dan melaksanakan rekapitulasi terhadap hasil supervisi kelas, serta mengadakan supervisi tindak lanjut terhadap hasil supervisi kelas.

Supervisi Manajerial dalam penelitian tindakan sekolah ini, telah berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatkan dorongan dan kemauan kepala sekolah dalam mengadakan perbaikan atas program yang telah disusun, melaksanakan diskusi dengan pengawas sebagai kolaborator dan negosiator serta melaporkan kepada pengawas sebagai asesor.

Melalui pendampingan dan supervisi manajerial yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan sekolah ini, telah berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik secara merata pada 10 kepala sekolah binaan di UPTD Pendidikan wilayah VI Kabupaten Bojonegoro. Semua kepala sekolah menjadi termotivasi untuk melakukan penyusunan program supervisi akademik. Kepala sekolah yang baru juga mampu menyesuaikan diri dengan pekerjaan barunya, sehingga lebih termotivasi dan lebih aktif.

Pelaksanaan pendampingan dan Supervisi Manajerial tersebut dilakukan pada forum diskusi 10 kepala sekolah binaan pengawas (Drs. H. Kadar, M.Pd) di UPTD Pendidikan wilayah VI Kabupaten Bojonegoro. Pelaksanaan pendampingan dan supervisi manajerial tersebut dilaksanakan secara sistematis, dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) mengingat pendampingan dan supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik, maka hendaknya para pengawas sekolah dasar yang lain juga menggunakan cara pendampingan dan supervisi manajerial; dan (2) untuk memperoleh hasil yang lebih baik, hendaknya dilakukan penelitian tindakan sekolah lanjutan, dengan sasaran yang lebih luas untuk

memperoleh hasil yang lebih komprehensif. (3) untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah lanjutan, perlu dukungan dan kerja sama dengan pengawas yang lainnya guna pemerataan kemampuan kepala sekolah lain yang memiliki kesulitan yang sama, yaitu menyusun program supervisi akademik, sehingga seluruh kepala sekolah sekolah dasar di UPT Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro dapat menyusun program supervisi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen PMPTK Depdiknas. 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial* (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah). Jakarta: Depdiknas.
- Martam, I. S. 2011. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas untuk Pemulihan Trauma Pascakonflik*. Jakarta: Yayasan Pulih.
- _____. Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah
- _____. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Tenis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Keditnya

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN PKn MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR DI SDN WONOCOLO I

Sri Megah Mahendrowati

Kepala SDN Wonocolo I Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Email : mega96479@gmail.com

Abstrak : Yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Wonocolo I, dimana hanya 52,38% atau 11 siswa dari 21 siswa dengan presentase daya serap klasikal mencapai 63,05. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Wonocolo I dengan menerapkan media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Wonocolo I yang berjumlah 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn di kelas III SDN Wonocolo I. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dan guru yang mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 66,67% dan siklus II sebesar 90,48%. Sedangkan daya serap klasikal pada siklus I mencapai 69,90% dan siklus II meningkat menjadi 82,48%, sudah mencapai kriteria sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas III di SDN Wonocolo I melalui penerapan media gambar telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Kata kunci : Media gambar, hasil belajar, pembelajaran PKn

Mutu Pendidikan di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan dan kenyataan membuktikan bahwa pendidik di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Selain dengan kenyataan tersebut peran guru sekolah dasar sebagai pembimbing dan pembina sangatlah dibutuhkan karena usia anak-anak sekolah dasar adalah usia yang masih mudah untuk diarahkan. Setiap siswa khususnya di sekolah dasar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, disamping persamaannya perbedaan menyangkut kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang kehidupan dalam keluarga dan lain-lainnya. Perbedaan ini cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam belajar setiap murid baik kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai siswa itu sendiri.

Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada kelas III SDN Wonocolo I sebagian besar siswa terlihat pasif. Beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain dan berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran PKn yang terkesan berisi materi yang cukup banyak. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran PKn selama ini masih

kurang kreatif dan didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan penggunaan alat bantu berupa papan tulis saja. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa cenderung ditempat menjadi pasif, statis dan menjadi pendengar yang baik. Kurangnya inovasi media penunjang pembelajaran merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran setelah guru hanya mengandalkan buku ajar dalam menyampaikan materi dan berbagi konsep, dan sangat jarang menggunakan alat atau media untuk memperlihatkan secara konkret tentang materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran selanjutnya. Kurangnya motivasi belajar siswa juga berakibat pada hasil belajar yang relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa tahun ajaran 2017/2018 adalah 60% atau belum mencapai 65% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan di SDN Wonocolo I.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar siswa dan proses mengajar guru merupakan keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang searah sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa akan dapat tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan bantuan media pembelajaran dan melibatkan siswa secara langsung dan bertanggung jawab. Media gambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Arsyad (2009:2) menyatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Berangkat dari latar belakang sebagai - mana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Penerapan Media Gambar Di SDN Wonocolo I”.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan perubahan perilaku tersebut menyangkut perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2006:11). Menurut Sukartiningsih dalam Marlina (2010:13) mengemukakan bahwa belajar sebagai aktifitas manusia dimana semua potensi dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan-kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau anipati adalah dimensi-dimensi yang turut terlibat dalam proses belajar.

Belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti mengubah tingkaku laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang sedang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, dan penyesuaian diri. Jelaskan menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa

belajar itu sebagai rangkaian pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, dan psikomotorik (Sardiman, 2004:67).

Seseorang yang melakukan proses belajar tentunya ada hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah hasil belajar ini dinamakan prestasi. Poerwadarminta (2010) mendefinisikan belajar hasil yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu tertentu, atau tinggi rendahnya hasil yang dicapai seseorang diri suatu kegiatan yang dapat diukur dengan alat ukur tertentu.

Menurut Brown et dalam Hamdani (2010:1), “ penggunaan media pada umumnya ditujukan untuk mendeskripsikan suatu hubungan atau menjelaskan suatu proses, sehingga siswa seolah-olah dapat melihat secara konkret tentang materi yang dipelajari. Media gambar dapat memberikan kejelasan tentang suatu proses, misalnya mengenai gambaran tentang kondisi lingkungan sekitar”. Pendapat tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa media gambar adalah alat atau medium yang digunakan untuk merealisasikan berbagai obyek, peristiwa, dan berbagai jenis kegiatan lainnya dalam bentuk gambar, sehingga siswa dapat lebih memahami pelajaran.

Peran media gambar sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemp dalam Hamdani (2010:71) menjabarkan peran media gambar dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut : 1) Penyajian materi menjadi lebih standar, 2) Penyusunan media yang terencana dan terstruktur dengan baik membantu pengajar untuk menyampaikan materi dengan kualitas dan kuantitas yang sama, 3) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, 4) Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif, 5) Siswa lebih terlibat aktif di dalam kelas, 6) Media dapat mempersingkat penyajian materi pembelajaran yang kompleks, 7) Penyajian pembelajaran dengan menggunakan media yang mengintegrasikan visualisasi dengan teks atau suara akan mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran secara terorganisasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Model penelitian mengacu pada Suharsimi Arikunto, 2006 yang terdiri dari 2 siklus dan tiap siklus dilakukan beberapa tahap yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. ().

Karena Peneliti adalah Kepala Sekolah yang sekaligus guru mata pelajaran PKn, maka dalam penelitian ini dilakukan secara kolaborasi bersama guru kelas III.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonocolo I. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu a) Tes yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan metode pemberian tugas. Tes terdiri dari tes awal dan tes akhir. b) Observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas dan perilaku subyek peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti bersama kolaborator melakukan analisis terhadap hasil ulangan harian mata pelajaran PKn kompetensi dasar *Mengenal kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahmataman* dengan indikator 1) *Mengidentifikasi agama yang ada di Indonesia* 2) *Mengidentifikasi suku bangsa di Indonesia*. Berdasarkan hasil observasi hasil siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 10 siswa (52,38%) dengan prosentasi daya serap klasikal 63.05%. Hasil tersebut yang digunakan dasar untuk melakukan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui media gambar.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 12 Maret 2018 dan 19 Maret 2018 dengan mata pelajaran PKn, kompetensi dasar *Mengenal kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahmataman* dengan indikator *Mengidentifikasi agama yang ada di Indonesia*. Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Observasi dilakukan oleh observer yang merupakan guru kelas III dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Hasil observasi aktivitas siswa secara singkat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator yang diamati	Skor Pert	
		1	2
Kegiatan Awal			
1	Duduk tenang berdo'a sebelum menerima materi	3	3
2	Memperhatikan informasi yang disampaikan guru	3	3
Kegiatan Inti			
3	Siswa duduk dengan rapi dan tenang mempersiapkan diri mengikuti palajaran	2	3
4	Memperhatikan penjelasan materi oleh guru	2	3
5	Memperhatikan gambar yang diperhatikan guru dan menyimak penjelasan setiap gambar	2	3
6	Aktif bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan menanggapi pertanyaan guru	3	3

7	Aktif menjawab pertanyaan guru	2	3
8	Aktif ketika guru menyuruh untuk menjelaskan kembali gambar-gambar yang telah dijelaskan	3	3
Kegiatan Akhir			
9	Aktif menyelesaikan evaluasi yang diberikan guru	2	2
10	Mencatat tugas yang diberikan	3	3
Jumlah		25	29

Bedasarkan data hasil observasi aktivitas siswa tabel 1 pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 25 dari skor maksimal 40 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 29 dari skor maksimal 40. Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan persamaan (1) diperoleh nilai rata-rata (NR) siklus I pertemuan 1 adalah 62,50% dan dari pertemuan 2 adalah 72,50%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 berada dalam kategori kurang dan pertemuan 2 berada dalam kategori cukup.

Hasil observasi aktivitas guru secara singkat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 :Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Indikator yang diamati	Skor Pert	
		1	2
Kegiatan Awal			
1	Memulai pelajaran dengan berdo'a	3	4
2	Memberikan motivasi dan apersepsi pada siswa	2	3
3	Menuliskan judul materi yang dipelajari	3	4
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	2	3
Kegiatan Inti			
5	Mejelaskan materi pokok	3	3
6	Sambil memperlihatkan media gambar, guru menjelaskan bagian-bagian gambar	3	3
7	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyakan hal-hal yang belum dipahami	3	3
8	Memberi motivasi kepada siswa	3	3
9	Memberi penghargaan kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan	3	3
Kegiatan Akhir			
10	Menyimpulkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan	3	3

11	tujuan memberikan evaluasi tertulis	2	3
Jumlah		30	35

Bedasarkan data hasil observasi aktivitas guru tabel 2 pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 30 dari skor maksimal 44 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 35 dari skor maksimal 44. Dari hasil pengelolaan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) siklus I pertemuan 1 adalah 68,18% dan pertemuan 2 adalah 79,55%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang sama dengan aktivitas siswa, dapat diketahui rata-rata kativitas guru dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 berada dalam kategori kurang dan pertemuan 2 berada dalam ketegori cukup.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan sklus I dengan menerapkan penggunaan media gambar, kegiatan selanjutnya memberikan tes formatif yang merupakan akhir dari siklus I. Tes formatif yang diberikan dalam bentuk tes uraian dengan jumlah soal sebanyak 5 nomor, dapat dilihat pada lampiran. Hasil analisis tes formatif siklus I secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Hasil Analisis Tes Formatif Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil Belajar
1.	Skor tertinggi	88
2.	Skor terendah	52
3.	Banyaknya siswa yang tuntas	14
4.	Banyaknya siswa yang belum tuntas	7
5.	Presentase ketuntasan belajar klasikal	66.67
6.	Presentase daya serap klasikal	69.90

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru siklus I, hasil tes tindakan siklus I selanjutnya dilakukan refleksi. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan di kelas yaitu dalam dua pertemuan belajar mengajar sekaligus untuk tes akhir tindakan siklus II. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada tanggal 26 Maret

2018 dan 2 April 2018 di kelas III SDN Wonocolo I, mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar *Mengenal kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramah-tamahan* dengan indikator *Mengidentifikasi suku bangsa di Indonesia*. Pada pelaksanaan tindakan ini diterapkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berupa gambar dengan mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini juga menggunakan lembar kerja siswa.

Selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi aktivitas siswa dan guru. Observasi dilakukan oleh observer yang merupakan teman sejawat di SDN Wonocolo I dengan cara mengamati kegiatan siswa dan guru dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, tes akhir tindakan siklus II untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada pembelajaran

Hasil observasi siswa siklus II secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Indikator yang diamati	Skor Pert	
		1	2
Kegiatan Awal			
1	Duduk tenang berdo'a sebelum menerima materi	3	4
2	Memperhatikan informasi yang disampaikan guru	4	4
Kegiatan Inti			
3	Siswa duduk dengan rapi dan tenang mempersiapkan diri mengikuti pelajaran	3	4
4	Memperhatikan penjelasan materi oleh guru	3	4
5	Memperhatikan gambar yang diperhatikan guru dan menyimak penjelasan setiap gambar	4	4
6	Aktif bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan menanggapi pertanyaan guru	3	3
7	Aktif menjawab pertanyaan guru	3	3
8	Aktif ketika guru menyuruh untuk menjelaskan kembali gambar-gambar yang telah dijelaskan	3	3
Kegiatan Akhir			
9	Aktif menyelesaikan evaluasi yang diberikan guru	3	4
10	Mencatat tugas yang diberikan	4	4
Jumlah		33	37

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 4 pada pertemuan 1 diperoleh skor 33 dari skor maksimal 40 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 37 dari skor maksimal 40. Dari hasil pengelolaan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan 1 adalah 82,5% dan pertemuan 2 adalah 92,5%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan, dapat diketahui rata-rata aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 berada dalam kategori baik dan pertemuan 2 berada dalam kategori sangat baik.

Hasil observasi aktivitas guru secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Indikator yang diamati	Skor Pert	
		1	2
Kegiatan Awal			
1	Memulai pelajaran dengan berdo'a	3	4
2	Memberikan motivasi dan apersepsi pada siswa	4	4
3	Menuliskan judul materi yang dipelajari	4	4
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	3	4
Kegiatan Inti			
5	Mejelaskan materi pokok	4	4
6	Sambil memperlihatkan media gambar, guru menjelaskan bagian-bagian gambar	4	4
7	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyakan hal-hal yang belum dipahami	3	4
8	Memberi motivasi kepada siswa	3	4
9	Memberi penghargaan kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan	3	3
Kegiatan Akhir			
10	Menyimpulkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan	3	4
11	tujuan memberikan evaluasi tertulis	3	3
Jumlah		37	42

Bedasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada tabel 5 pada pertemuan 1 diperoleh skor 37 dari skor maksimal 44 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 42 dari skor maksimal 44. Dari hasil pengelolaan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR)

pertemuan 1 adalah 84,09% dan pertemuan 2 adalah 95,45%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang sama dengan aktivitas siswa, dapat diketahui rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 berada dalam kategori baik pertemuan 2 berada dalam kategori sangat baik.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan media gambar, kegiatan selanjutnya memberikan tes formatif yang merupakan akhir dari siklus II. Tes formatif yang diberikan dalam bentuk uraian dengan jumlah soal sebanyak 5 nomor. Hasil analisis tes formatif siklus II secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6 Hasil Analisis Tes Formatif Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil Belajar
1.	Skor tertinggi	100
2.	Skor terendah	64
3.	Banyaknya siswa yang tuntas	19
4.	Banyaknya siswa yang belum tuntas	2
5.	Presentase ketuntasan belajar klasikal	90,48
6.	Presentase daya serap klasikal	82,48

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, tes hasil tindakan selama pelaksanaan tindakan siklus II, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil tindakan yang diberikan. Adapun hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus II yaitu : 1) Motivasi siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat, terbukti ketika siswa menentukan gambar yang diberikan oleh guru secara acak, siswa lebih aktif dan kreatif .2) Siswa aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan guru, 3) Aktifitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rencana tindakan, 4) Dari hasil analisis tes formatif diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 90,48% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik pada hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

alat peraga berupa media gambar cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian, kreatifitas dan inovatif dalam menyelesaikan tugas atau lembar kerja siswa sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.

Pada pembelajaran yang menggunakan media gambar, siswa dilatih untuk melakukan perbandingan, tentang hal-hal yang nyata diabstrakkan dalam respon siswa ketika guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media gambar sangat antusias. Respon siswa ketika guru meminta mengulangi menyebut dan menjelaskan gambar hasilnya siswa dapat melakukannya. Kemampuan menghubungkan gambar dengan materi pelajaran membuat siswa terampil untuk meningkatkan sikap motoriknya. Siswa mampu menjelaskan gambar sesuai dengan materi yang telah dijelaskan guru.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 diperoleh hasil kategori kurang. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan pada lembar kerja yang telah dibagikan. Pada pertemuan 2 diperoleh kategori cukup, dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa disebabkan siswa sedikit lebih aktif dibanding pertemuan sebelumnya walaupun secara keseluruhan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa lebih aktif dalam proses pengambilan tugas yang diberikan oleh guru, siswa lebih aktif dalam proses pengambilan data dan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Selain itu siswa menjadi lebih paham bagaimana cara

mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh kategori kurang dan pertemuan 2 diperoleh peningkatan dari pertemuan sebelumnya dengan kategori cukup, ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh kategori baik dan pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata aktivitas guru dengan kategori sangat baik, ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada setiap pertemuan.

Pada hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 66,67% dengan 14 siswa yang tuntas dari 21 siswa. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 69,90%. Rendahnya persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan juga belum maksimal. Berdasarkan hasil refleksi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dimana siswa yang tuntas mencapai 90,48% atau 19 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,48%. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus.

Penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada sikap kebutuhan rangsangan afektif,

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- A.M., Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukartiningsi dan Marlina (2010). *Efektifitas Pemanfaatan Media Gambar*. (online), <http://www.scribd.com/doc/33785962/Skripsi-Efektifitas-Pemanfaatan> diakses 6 April 2018.

kompetensi, dan penguatan yang berdampak pada kesenangan belajar PKn. Pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat mengubah kebiasaan siswa yang hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar berpikir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn di kelas III SDN Wonocolo I. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dan guru yang mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I adalah 66,67% dan siklus II sebesar 90,48%. Sedangkan daya serap klasikal siklus I adalah 69,90% dan siklus II sebesar 82,48%

Saran

Sesuai hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian. Maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin dan supervisor agar memperhatikan segala kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, hendaknya dalam pembelajaran penggunaan media pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal pada pelajaran khususnya PKn.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN TEMA KEGIATAN SEHARI-HARI MELALUI METODE *MAKE A MATCH* DI KELAS II SDN BAURENO III TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nur Amanah

Guru SDN Baureno III Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : nur.amanah@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan bahwa kemampuan membaca dalam pembelajaran tema Kegiatan Sehari-hari dapat ditingkatkan melalui metode Make a Match. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Baureno III dengan subyek penelitian siswa kelas II sebanyak 17 siswa. Sumber data yang digunakan: (1) data yang bersumber dari siswa, mengenai kemampuan membaca, (2) data yang bersumber dari guru, penerapan metode Make a Match, (3) data yang bersumber dari situasi kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) observasi, (2) dokumentasi, dan (3) catatan lapangan. Teknik validasi data menggunakan: (1) kemampuan membaca siswa menggunakan teknik Triangulasi Sumber, (2) metode Make a Match menggunakan Triangulasi Teknik. Teknik analisis data menggunakan: (1) analisis komparatif, (2) analisis kritis. Prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan: (1) terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa yang ditandai dengan (a) kemampuan efektif membaca, (b) ketepatan, dan (c) kelancaran. Terlihat dalam pencapaian indikator yang mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Dari rata-rata hanya 40,34%, naik menjadi 66,39% pada siklus I, dan menjadi 86,55% pada akhir siklus.

Kata kunci : Pembelajaran, membaca, Make a Match

Pembelajaran Tematik Terpadu mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa. Dalam pembelajaran tematik ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang ada. Kemampuan siswa dalam membaca menjadi salah satu penentu keberhasilan anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seperti yang telah diketahui, bahwa sebagian besar ilmu pengetahuan yang diberikan dalam bentuk tulisan sehingga menuntut siswa untuk melakukan aktivitas membaca agar memperoleh pengetahuan. Maka, kemampuan membaca memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan dan pengajaran.

Kemampuan membaca tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu (Soedarso:2004). Untuk itu diperlukan peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa. Pada era globalisasi seperti saat ini, banyak informasi yang dapat kita peroleh di luar sana. Orang yang banyak membaca akan

mendapatkan pengetahuan yang lebih dibandingkan yang jarang membaca. Diharapkan dengan banyak membaca dapat membantu orang untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Apalagi dalam kehidupan yang berteknologi modern sekarang ini, seseorang harus banyak membaca untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada agar tidak mengalami kesulitan nantinya. Membaca sebagai pembelajaran merupakan sarana pengembangan bagi ketrampilan berbahasa lainnya (Tarigan: 2008). Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Membaca merupakan suatu ketrampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian ketrampilan yang lebih kecil lainnya. Kemampuan membaca yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu bacaan. Dalam proses membaca terdapat dua komponen utama yang bekerja secara dominan, yakni a) kerja mata untuk melihat lambang-lambang grafis, dan b) kerja otak untuk memahami dan memaknai lambang-lambang grafis tadi menjadi sebuah informasi

yang utuh dan lengkap. Menurut Wawan (2012), Indikator yang diperlukan dalam kemampuan membaca meliputi: 1) kemampuan membaca efektif, 2) ketepatan, dan 3) kelancaran. Seorang pembaca yang baik adalah seorang yang dapat mengambil tanggapan mengenai bahasa (ide, style, dan kematangan pengarang) dan pengertian dengan kecepatan yang lumayan.

Dalam pembelajaran Tema di Sekolah Dasar, siswa mestinya dibimbing oleh guru untuk aktif menemukan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa ketika dibimbing menemukan konsep sebaiknya diawali dengan pemberian stimulus sehingga temuan siswa dapat dijadikan sebagai bentuk kegiatan menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan pengalaman guru kenyataan yang ada sekarang ini, tingkat kemampuan membaca pada siswa Sekolah Dasar Negeri Baureno III terutama siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca yang baik dan benar. Terbukti dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas hanya 40,34% yang memiliki kemampuan membaca yang benar, dengan tingkat penerapan metode yang menarik sekitar 35%.

Tingkat kemampuan membaca yang rendah bisa disebabkan karena kurang menariknya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, bisa juga dikarenakan kondisi fisik maupun fisiologis siswa itu sendiri. Untuk itu agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Melihat kondisi dan karakteristik dari siswa kelas II SDN Baureno III, maka peneliti yang sekaligus guru kelas II mencoba menerapkan metode Make a Match dalam meningkatkan kemampuan membaca karena pada dasarnya siswa kelas II masih suka bermain, dan pada penerapan metode Make a Match mengandung unsur permainan yang dapat menumbuhkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Lorna Curran keunggulan Metode Make a Match adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam situasi yang menyenangkan. Pemilihan

metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang ada. Oleh sebab itu maka dipilih metode penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan penelitian tindakan kelas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Baureno II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019, tepatnya pada 1 Agustus sampai 15 september 2018 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas II sebanyak 17 siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK Menurut Wiriaatmadja (2009:13) pengertian PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Prosedur PTK sendiri terdiri atas: a) Perencanaan, yaitu mengidentifikasi atau merumuskan masalah, menentukan konsep, merancang pembelajaran yang akan dilakukan. b) Pelaksanaan, yaitu merealisasi apa-apa saja yang telah direncanakan di awal tadi, langkah-langkah pembelajaran. c) observasi/pengamatan, dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Di sini peneliti dibantu oleh 1 guru kolaborator yang bertugas untuk mengamati penerapan/ langkah-langkah yang dilakukan. Guru kolaborator memegang kertas lembar observasi sebagai pentuk penilaian. d) Analisis dan refleksi, memuat mengenai hasil evaluasi atas apa saja temuan yang diperoleh pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran. Bisa mengenai peningkatan-peningkatan yang telah dicapai maupun kekurangan ataupun kendala yang muncul. Berdasarkan kekurangan yang ada, maka diambil langkah apa yang akan ditempuh untuk pembelajaran siklus berikutnya sebagai bentuk refleksi tindakan.

Pendekatan penelitian dalam PTK adalah pendekatan kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna. Penelitian ini selain guru kelas sebagai peneliti, juga dibantu dengan 1 guru kolaborator yang mendampingi pada saat proses pembelajaran

berlangsung.

Variabel dalam penelitian ini yaitu: Variabel Y (Kemampuan Membaca) dan Variabel X (Metode Make a Match). Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: a) Observasi, adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang diamati (Bungin, 2001:115). b) Dokumentasi, adalah suatu cara metode pengumpulan data kualitatif mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2006:259). c) Catatan lapangan, merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis komparatif untuk mengukur kemampuan siswa, yaitu hasil per siklus dibandingkan dengan indikator kinerja persiklus. Dan analisis kritis untuk mengukur penerapan metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada saat Pra Siklus, maka peneliti mengambil tindakan antara lain: a) Peneliti mempersiapkan rencana perbaikan pembelajaran siklus I untuk pembelajaran Tema Kegiatan Sehari-hari. b) Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran, peneliti menggunakan pendekatan saintifik, selain itu juga menggunakan metode Make a Match, serta media yang menarik, c) Peneliti menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang diamati oleh observer atau teman sejawat.

Seperti yang telah direncanakan, Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2018. Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pertemuan : 1) guru memberikan salam kepada siswa dan melakukan presensi, 2) guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi tentang kemampuan membaca, 3) guru membagi kelompok berdasarkan daftar

ganjil genap, 4) guru menyiapkan kartu percobaan berdasarkan materi yang ingin disampaikan, 5) guru menyiapkan lembar observasi penilaian kemampuan membaca dan penerapan metode Make a Match.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan peneliti pada siklus I, dimana guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil pencapaian indikator pada siklus I

NO	BUTIR INDIKATOR	Prosentasi	
		Prasiklus	Siklus I
1	Menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar	58.82	70.59
2	Mampu menjawab pertanyaan sesuai teks	35.29	64.71
3	Menyimaksat yang lain membaca	29.41	76.47
4	Kesesuaian bunyi	41.18	64.71
5	Memahami susunan huruf	29.41	52.94
6	Ketepatan dalam pengucapan	52.94	64.71
7	Kecepatan dalam membaca	35.29	70.59
	RATA-RATA	40.34	66.39

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan metode Make a Match telah mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dimana pada pra siklus hanya mencapai 40,34% meningkat menjadi 66,39%. Pada prasiklus terdapat 6 indikator dalam kategori kurang dan hanya 1 indikator yang memperoleh kategori cukup. Dan setelah dilakukan tindakan terdapat 1 indikator dalam kategori baik, 5 indikator dalam kategori cukup dan 1 indikator yang masih mendapat kategori kurang yaitu kemampuan siswa dalam memahami susunan huruf. Walaupun kemampuan membaca siswa sudah ada peningkatan namun berdasarkan analisis belum mencapai kategori baik maka diperlukan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada Siklus I maka, dapat diambil tindakan untuk penerapan pada Siklus II yaitu: 1) guru mengkondisikan kelas, 2) guru mengumumkan siswa yang mempunyai kemampuan membaca baik, dan hasil penerapan metode Make a Match terbaik, 3) guru memberikan reward kepada 2 siswa

terbaik, 4) guru menyiapkan materi yang berbeda dengan siklus sebelumnya, 5) guru membagi kelas menjadi 2 kelompok, 6) guru memandu siswa saat pencarian pasangan, 7) guru memotivasi siswa dalam memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan.

Seperti yang telah direncanakan, pelaksanaan pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2018. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan: 1) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, 2) guru mengkondisikan kelas dengan melakukan presensi, 3) guru mengumumkan siswa yang mendapat nilai terbaik pada pembelajaran sebelumnya, 4) guru membagi siswa menjadi 2 kelompok lagi dan membagi tiap-tiap kelompok dengan kartu pertanyaan/jawaban, 5) guru memandu siswa pada saat kegiatan berlangsung, 6) bersama-sama dengan siswa, guru menyimpulkan materi sebelum pembelajaran berakhir.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan peneliti pada siklus II, telah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa yang signifikan. Hasil tersebut sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil pencapaian indikator pada siklus II

NO	BUTIR INDIKATOR	Prosentasi
		Siklus II
1	Menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar	94.12
2	Mampu menjawab pertanyaan sesuai teks	82.35
3	Menyimaksat yang lain membaca	94.12
4	Kesesuaian bunyi	82.35
5	Memahami susunan huruf	88.24
6	Ketepatan dalam pengucapan	76.47
7	Kecepatan dalam membaca	88.24
	RATA-RATA	86.55

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan metode Make a Match telah mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dimana pada pra siklus hanya mencapai 40,34%, pada siklus II meningkat menjadi 66,39% dan pada siklus II mencapai 86,55%. Pada siklus II ini terdapat 2 indikator dalam kategori sangat baik dan hanya 5 indikator yang memperoleh kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut pelaksanaan tindakan diakhiri pada siklus II karena telah mencapai hasil

kemampuan membaca siswa sesuai dengan harapan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian tindakan melalui penerapan metode Make a Match yang telah dilakukan, peneliti berhasil melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Perbandingan pencapaian indikator tiap siklus

No.	Butir Indikator	Prosentasi		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar	58.82	70.59	94.12
2	Mampu menjawab pertanyaan sesuai teks	35.29	64.71	82.35
3	Menyimaksat yang lain membaca	29.41	76.47	94.12
4	Kesesuaian bunyi	41.18	64.71	82.35
5	Memahami susunan huruf	29.41	52.94	88.24
6	Ketepatan dalam pengucapan	52.94	64.71	76.47
7	Kecepatan dalam membaca	35.29	70.59	88.24
	Rata-rata	40.34	66.39	86.55

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum tindakan ini dilakukan, terdapat fakta bahwa kemampuan membaca siswa rendah, terlihat dari rata-rata indikator kemampuan membacanya hanya 40,34%. Hampir semua butir indikatornya masuk kategori rendah. Terjadi peningkatan kemampuan membaca setelah dilakukan penerapan metode Make a Match pada siklus I. Terlihat bahwa jumlah siswa dengan kemampuan membaca meningkat dari 40,34% menjadi 66,39% atau sekitar 11 siswa dari total 17 siswa. Dengan rata-rata sebesar 66,39%, maka kemampuan membaca siswa pada Siklus I masuk dalam kategori "cukup". Karena kemampuan membaca siswa belum memenuhi kriteria membaca yang baik. Sesuai dengan hasil analisis dan pengamatan pada Siklus I, maka dibuatlah pelaksanaan tindakan Siklus II.

Siklus II merupakan pembenahan-pembenahan kendala yang terjadi pada saat Siklus I. Pada pelaksanaannya lebih ditekankan pada langkah-langkah penerapan metode Make a Match, di mana guru kelas dituntut untuk lebih membimbing siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung mengingat subjek

penerima tindakan adalah siswa kelas II yang belum bisa mandiri dan masih bersifat kanak-kanak. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, terlihat dari kemampuan membaca siswa yang mencapai angka 86,55% dari total 17 siswa atau sekitar 15 siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang baik. Seorang pembaca yang baik adalah seorang yang dapat mengambil tanggapan mengenai bahasa (ide, style, dan kematangan pengarang) dan pengertian dengan kecepatan yang lumayan (Soedarso : 2004). Diperkuat lagi menurut pendapat Tarigan (2008 : 8) menyangkut linguistik menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses penyandian kembali (reconding process) dan proses pembacaan sandi (decoding process). Aspek ini menghubungkan kata-kata tulis (written words) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning). Hal ini mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Terbukti bahwa seiring dengan peningkatan kemampuan membaca siswa, penerapan metode Make a Match juga mengalami peningkatan keberhasilan yang signifikan. Terlihat dari pada saat pra siklus hanya sekitar 35% saja keberhasilan dalam penerapannya. Setelah guru dan siswa mengetahui mengenai sintaks penerapannya, maka terjadi peningkatan keberhasilan metode Make a Match yakni sekitar 65% dan mengalami peningkatan kembali pada saat Siklus II menjadi 85%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Soedarso. 2004 (cet. 11). *Speed Reading*. Bandung: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wawan Gunawan. 2012. *Dasar Pemikiran Perakitan Metode Pembelajaran Membaca Permulaan*. Tersedia online: <http://kuliahtambahan.blogspot.com/2012/02/dasar-pemikiran-perakitan-metode.html?m=1>. Diakses tanggal 25 Agustus 2018
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa pada pembelajaran Tema Kegiatan Sehari-hari siswa kelas II SD Negeri Baureno III yang ditandai dengan tercapainya indikator kemampuan membaca sebagai berikut: 1) kemampuan efektif membaca dimana siswa lebih bisa memahami isi dan mampu menjawab pertanyaan sesuai teks. 2) ketepatan, ditandai dengan intonasi yang jelas saat pengucapan, dan memahami susunan huruf. 3) kelancaran, ditandai dengan kelulusan pengucapan dan tidak terbata-bata. Terbukti pada saat Prasiklus total siswa yang tercapai indikator kemampuan membacanya hanya sebesar 40,34%, naik menjadi 66,39% pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,55% pada Siklus II. Penerapan metode Make a Match dalam pembelajaran Tema Kegiatan Sehari-hari di Kelas II juga mengalami peningkatan dari pada saat Pra Siklus hanya sekitar 35% naik menjadi 65% pada saat Siklus I dan meningkat lagi menjadi 85% pada akhir Siklus II

Saran

Berdasarkan hasil penelitiandi di atas maaka peneliti menyarankan sebagai berikut : 1) hendaknya sekolah memfasilitasi sarana pembelajaran agar guru lebih inovatif dalam proses pembelajaran, 2) hendaknya guru dalam proses pembelajaran guru selalu berinovasi dalam penggunaan metode yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.

MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI METODE STAD PADA SISWA KELAS V SDN BRANGKAL II

Agus Sugianto

Guru SD Negeri Brangkal II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Email : agussugiantospd@yahoo.com

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru? Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas V sebanyak 7 siswa. Rancangan penelitian terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar dan observasi aktifitas siswa. Hasil penelitian pada siklus I observasi aktivitas siswa rata-rata 1,71% pada siklus I naik menjadi 2,14% dan dalam kategori cukup, pada siklus II rata-rata 3,12 % berada dalam kategori baik. Demikian halnya dengan ketuntasan secara klasikal dari 42,86 pada siklus I meningkat menjadi 71,43% dan pada siklus II menjadi 85,71. Kesimpulannya bahwa penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa Kelas V SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci : Hasil belajar, metode kooperatif tipe STAD

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karena manusia memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan nalarnya untuk melangsungkan hidupnya. Hal tersebut adalah anugerah yang luar biasa karena memiliki potensi yang besar untuk berkembang dalam hal kemampuan intelek. Potensi ini tidak akan berkembang dengan baik jika tidak mendapat pengaruh luar. Dalam hal ini “belajar” sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Tanpa belajar manusia tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Namun perlu disadari bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, partisipasi, dan motivasi belajar siswa bisa dari faktor internal seperti tingkat IQ atau intelegensi, bakat dan minat, kebiasaan belajar, motif berprestasi dan sebagainya. Bisa juga dari faktor eksternal seperti faktor sarana dan prasarana belajar di sekolah, faktor kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, sumber belajar, suasana proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas V SDN Brangkal II dimana aktifitas belajar siswa dan hasil ulangan harian I mata pelajaran PKn dikategorikan rendah, hal ini terlihat dari perolehan nilai yang hanya 3

siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu kendala yakni siswa tidak mempunyai gairah untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:128) bahwa “Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungan.

Menurut Djamarah (2000:45) hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Menurut Hamalik (2001: 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah

laku siswa. Nasution (2006: 36) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 36) “bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes yang diberikan guru.”

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Roger dan David dalam Bukunya Suprijono (2010:58) mengatakan bahwa: tidak semua belajar berkelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu yang bercirikan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan diakui dari perolehan pengetahuan yang didistribusikan dalam bentuk nilai hasil belajar.

Dari uraian di atas mengenai pendapat para ahli pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah suatu model atau strategi pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen sehingga siswa dapat bekerja sama dan menumbuhkan sikap perilaku sosial.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe STAD (*student Teams Achievement Divisions*). Tipe STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajarnya karena dalam pembelajarannya dengan kelompok-kelompok kecil yang disusun secara heterogen baik di tingkat akademik, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sehingga siswa memungkinkan akan memberikan kontribusi bagi kelompoknya

dan komunikasi antar siswa dalam kelompok akan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Hasil Belajar PKn melalui Metode Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Siswa Kelas V SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa Kelas V SDN Brangkal II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Brangkal II dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang. Pemilihan Kelas V SDN Brangkal II ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan partisipatif dengan teman sejawat ibu Sulisty Purwati, S.Pd. Desain penelitian ini menggunakan tindakan model Kemmis dan Mc Taggart yaitu model siklus (Arikunto, 2007:16) terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua tindakan yakni dua kali pertemuan.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif (aktivitas siswa dan guru berupa data hasil observasi) dan data kuantitatif (hasil tes yang diberikan kepada siswa). Sumber data diperoleh dari guru, siswa dan observatory. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: tes awal dan tes akhir, observasi/pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada siswa yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui sikap, minat serta kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya data dianalisis melalui tahap-tahap: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70%. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal apabila rata-rata sekurang-kurangnya 85% siswa telah tuntas secara individual (Depdiknas, 2004:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil ulangan harian 1 siswa Kelas V SDN Brangkal II pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 mata pelajaran PKn kompetensi dasar *memahami kebebasan berorganisasi* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Daftar Nilai Hasil UH 1 Siswa Kelas V.

No	No Induk	Nama Siswa	Nilai UH 1	T/TT
1	547	Gilang Apriansyah	70	T
2	548	Tri Patra Rauf	20	TT
3	549	Yunmi Fil Nutqi	60	TT
4	550	Prapti Eka Utami	70	T
5	551	Intan Anggraeni	70	T
6	552	Asandri	50	TT
7	568	Desi Puspita	60	TT
Rata-rata			57.14	
Prosentasi Siswa Tuntas				42.86
Prosentasi Siswa Tidak Tuntas				57.14

Berdasarkan data di atas menunjukkan hanya 3 siswa (42,86%) dari 7 siswa yang mencapai ketuntasan belajar (70) dengan rata-rata nilai 57,14. Melihat kondisi tersebut guru yang sekaligus peneliti yang dibantu teman sejawat sebagai kolaborator mencoba menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan di kelas yaitu dalam dua pertemuan belajar mengajar sekaligus untuk tes akhir tindakan siklus I. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2018 dan 19 Maret 2018 di kelas V SDN Brangkal II, mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar *Memahami kebebasan berorganisasi*.

Selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh observer yang merupakan teman sejawat

di SDN Brangkal II dengan cara mengamati kegiatan siswa dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, tes akhir tindakan siklus I untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada pembelajaran

Hasil observasi aktifitas siswa siklus I pada tindakan I secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Tindakan 1

No. Abs	Nilai Indikator							Jml Skor	Rata2	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
1	1	3	3	1	2	3	2	15	2.14	cukup
2	1	1	1	1	2	2	0	8	1.14	kurang
3	1	2	2	1	3	3	3	15	2.14	cukup
4	1	2	1	1	1	2	2	10	1.43	kurang
5	1	2	3	1	3	3	3	16	2.29	cukup
6	1	2	2	1	1	1	1	9	1.29	kurang
7	1	2	2	1	2	2	1	11	1.57	kurang
Jumlah Skor								84.00	12.00	kurang
Rata-rata								12.00	1.71	

Keterangan Indikator :

1. Siswa memberikan respon saat guru memberikan apersepsi
2. Siswa mendengarkan penjelasan materi yang akan disampaikan
3. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa ((LKS)
4. Siswa berdiskusi dengan kelompok.
5. Siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
6. Siswa mempersetaskan hasil diskusi kelompok dengan pilihan kata yang sesuai.
7. Kemampuan membuat kesimpulan

Berdasarkan data observasi kegiatan siswa yang dilaksanakan jumlah skor yang diperoleh siklus I tindakan I adalah 12 dengan jumlah indikator 7 dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 1,71%. Hal ini berarti keberhasilan aktivitas siswa menurut observasi berada dalam kategori kurang.

Selanjutnya pada hasil pengamatan observasi terhadap tindakan siklus I tindakan II, ternyata mengalami perubahan yang cukup berarti bagi siswa dalam pemahaman materi arti dan sejarah globalisasi. Hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa: 1) siswa tidak lagi menyajikan materi walaupun siswa yang berkemampuan rendah masih terbata-bata dalam menjawab dan memaparkan hasil diskusi

dan masih terus dibimbing; dan 3) interaksi siswa dengan kelompoknya siswa tidak lagi terpisah-pisah, siswa terlihat bahu-membahu dalam mengerjakan tugas yang diberikan rasa egoismenya sudah mulai hilang. Berikut ini tabel observasi aktivitas siswa.

Tabel 4.3

Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Tindakan 1

No. Abs	Nilai Indikator							Jml Skor	Rata2	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
1	3	3	3	2	3	2	2	18	2.57	Baik
2	1	2	1	1	2	1	1	9	1.29	kurang
3	2	4	2	2	3	3	3	19	2.71	Baik
4	2	3	1	2	2	2	2	14	2.00	cukup
5	2	3	3	2	2	3	2	17	2.43	cukup
6	2	2	2	2	1	1	2	12	1.71	cukup
7	2	4	2	3	2	1	2	16	2.29	cukup
Jumlah Skor								105.00	15.00	cukup
Rata-rata								15.00	2.14	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dimana jumlah skor yang diperoleh siswa meningkat yakni dari 12 menjadi 15, dengan persentase nilai rata-rata 2,14%. Dengan demikian keberhasilan aktivitas siswa menurut observasi berada dalam kategori cukup.

Peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi yang disampaikan guru, sehingga setelah dilakukan tes akhir pada siklus I, hasilnya meningkat signifikan. Hasil belajar pada akhir siklus I dapat terlihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4. Hasil belajar siswa pada siklus I

No	No Induk	Nama Siswa	Nilai Siklus I	
			Pert 1	Pert 2
1	547	Gilang Apriansyah	80	80
2	548	Tri Patra Rauf	30	40
3	549	Yunmi Fil Nutqi	60	80
4	550	Prapti Eka Utami	80	90
5	551	Intan Anggraeni	80	90
6	552	Asandri	60	60
7	568	Desi Puspita	70	80
Rata-rata			65.71	74.29
Prosentasi Siswa Tuntas			57.14	71.43
Prosentasi Siswa Tidak Tuntas			42.86	28.57

Berdasarkan hasil tes belajar siklus I pertemuan pertama terdapat 4 siswa yang telah

mencapai nilai KKM 70% dengan nilai rata-rata 65,71 dan ketuntasan secara klasikal adalah 57,14%, sedangkan pada siklus I pertemuan kedua siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 5 orang siswa dengan nilai rata-rata 74,29 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 71,43% .

Hasil pengamatan dan kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, antar lain: a) Merumuskan alokasi waktu pada rencana pembelajaran dan mengkondisikannya sesuai dengan waktu yang tersedia; b) Mengarahkan dan membimbing siswa untuk mau bekerja sama dalam situasi apapun juga; dan c) Mengajak siswa yang berkemampuan tinggi mau membantu teman yang berkemampuan rendah akan tetapi dengan tidak mengambil alih pekerjaannya, melainkan membantu teman menyelesaikan tugas dengan membimbingnya.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2018 di kelas V SDN Brangkal II, mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar Menghargai keputusan bersama.

Selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh observer yang merupakan teman sejawat di SDN Brangkal II dengan cara mengamati kegiatan siswa dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, tes akhir tindakan siklus I untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada pembelajaran

Hasil observasi aktifitas siswa siklus II pada tindakan I secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No. Abs	Nilai Indikator							Jml Skor	Rata2	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
1	4	3	3	4	4	4	3	25	3.57	SB
2	2	3	1	1	4	1	1	13	1.86	cukup
3	3	3	4	3	4	3	4	24	3.43	Baik
4	3	3	4	3	4	3	3	23	3.29	Baik
5	4	3	3	3	4	3	4	24	3.43	Baik
6	2	3	3	3	4	3	3	21	3.00	Baik
7	3	2	3	4	4	4	3	23	3.29	Baik
Jumlah Skor								153.00	21.86	Baik
Rata-rata								21.86	3.12	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pengamatan siswa pada siklus II yaitu memperoleh jumlah skor 21,86 dengan nilai rata-rata 3,12% dengan demikian taraf keberhasilan siswa menurut observasi berada dalam kategori baik.

Pada akhir pembelajaran siklus II siswa diberikan tes uraian sebanyak 5 soal. Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Hasil belajar siswa pada siklus II

No	No. Induk	Nama Siswa	Nilai Siklus II	T/TT
1	547	Gilang Apriansyah	100	T
2	548	Tri Patra Rauf	50	TT
3	549	Yunmi Fil Nutqi	90	T
4	550	Prapti Eka Utami	100	T
5	551	Intan Anggraeni	90	T
6	552	Asandri	70	7
7	568	Desi Puspita	90	7
Rata-rata			84.29	
Prosentasi Siswa Tuntas				85.71
Prosentasi Siswa Tidak Tuntas				14.29

Data hasil tes hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada mata pelajaran PKn kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti ada 6 siswa atau 85,71% yang telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 70 dengan rata-rata nilai 84,29. Masih terdapatnya 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan lebih disebabkan karena siswa tersebut belum lancar membaca dan menulis. Kepada siswa tersebut guru melakukan bimbingan dan pendampingan secara mandiri. Dengan demikian pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yakni 85%.

PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran tipe STAD ini merupakan hal baru bagi siswa, untuk melaksanakannya memerlukan waktu untuk beradaptasi, sebelumnya siswa pernah melakukan pembelajaran kooperatif tapi belum terorganisir dengan baik, keadaan ini tergambar pada siklus I pertemuan 1 dimana siswa terlihat kaku, tidak mempunyai minat untuk belajar dan menganggap mata pelajaran PKn itu tak penting bahkan ada siswa yang bercakap-cakap, bermain saat pembelajaran sehingga

aktivitas kelompok kurang berjalan dengan normal.

Pada siklus I pertemuan pertama aktifitas siswa memperoleh nilai 12 dengan persentase 1,71% dalam kategori kurang, pada pertemuan kedua siklus I skala perolehan siswa mencapai 15 rata-rata 2,14% berada dalam kategori cukup. Dari hasil observasi terlihat perlahan-lahan skor yang diperoleh siswa mulai meningkat.

Pelaksanaan tindakan siklus II diskusi kelompok dimulai dengan memperhatikan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Pada kegiatan ini interaksi antar kelompok telah memiliki kemajuannya sesuai dengan hasil observasi siklus II aktifitas siswa mencapai skor 21,86 dengan persentase 3,12% kategori baik. Disisi lain siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi ajar, serta siswa sudah terbiasa berdiskusi kelompok dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan pengamatan di kelas maka pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan motivasi bagi seluruh siswa. Namun tidak bagi siswa yang berkemampuan rendah atau belum lancar membaca. Anak dengan tipe seperti itu tidak cocok apabila diterapkan tipe STAD.

Model pembelajaran yang dilakukan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). kegiatan pada tahap awal dan inti menggunakan model kelompok belajar dan pada akhir pertemuan menggunakan pola belajar individu yang memberikan skor pada perkembangan kelompok. Hal ini bertujuan yakni untuk membiasakan siswa bekerja secara mandiri, peduli terhadap teman, dan saling bahu-membahu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut sebagaimana pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7. Peningkatan Hasil belajar siswa pada siklus I dan II

No	Siklus I		Siklus II
	Tindakan I	Tindakan II	Tindakan II
1..Rata-Rata	65.71%	74.29%	84.29%
2. Prosentasi Siswa Tuntas	57.14%	71.43%	85.71%
3. Prosentasi Siswa Tidak Tuntas	42.86%	28.57%	14.29%

Berdasarkan hasil tes siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil tes secara individual siklus I pertemuan pertama siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 4 siswa dengan persentase 65,71% dengan rata-rata 65,71 dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 5 siswa atau 71,43% dengan rata-rata nilai 74,29. Pelaksanaan siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah mencapai 85,71% (6 siswa) dengan rata-rata nilai 84,29. Berdasarkan tabel di atas terlihat peningkatan yang cukup signifikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang diterapkan pada pembelajaran PKn kompetensi dasar *Memahami kebebasan berorganisasi* telah meningkatkan hasil belajar siswa. Tampak secara bertahap siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa Kelas V SDN Brangkal II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Hal ini terbukti ketuntasan belajar

siswa yang hanya 3 siswa (42,86%) setelah dilakukan tindakan melalui model pembelajaran STAD pada siklus I pertemuan 1 menjadi 57,14% dan pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 71,43%. Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,71% dengan rata-rata nilai 84,29.

Model pembelajaran STAD juga dapat menjadikan siswa aktif, timbulnya rasa tanggung, kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa aktif bertanya dan memberikan jawaban. Rata-rata aktifitas siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 1,71 dengan kategori kurang pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 2,14 dengan kategori cukup. Sedangkan setelah pelaksanaan tindakan siklus II aktifitas siswa meningkat menjadi 3,12 dengan kategori baik. Namun untuk siswa yang berkemampuan rendah (belum lancar membaca) tidak dapat diterapkan metode kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan bahwa guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta dalam melakukan pembelajaran sebaiknya guru hendaknya mempersiapkan perencanaan yang baik dan seefisien mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S., 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI hal 134*, Rineka Apta, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution, 2006, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)

PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MELALUI SUPERVISI KELOMPOK DI SEKOLAH DASAR

Sunarto

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

Email : sunartobap@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan proses pelaksanaan supervisi kelompok guna meningkatkan kompetensi supervisi bagi Kepala SD tahun pelajaran 2018/2019 melalui supervisi kelompok. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan. Penelitian dilakukan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro. Subyek penelitian ini adalah 10 SD Binaan yang terdiri 9 Kepala sekolah (ada 1 kepala sekolah merangkap 2 SD) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen, wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model alur dari Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan supervisi supervisi manajerial dilakukan melalui prosedur berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan; dan 2) Penerapan supervisi manajerial metode kelompok efektif dalam meningkatkan kompetensi supervisi 9 kepala sekolah Binaan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian yang mengalami peningkatan pada setiap siklus tindakan yang dilakukan yaitu pada kondisi awal baru mencapai 38,89% dari skor ideal. Pada akhir tindakan Siklus I, tingkat ketercapaian mengalami peningkatan menjadi 66,67% dari ideal. Kemudian pada akhir tindakan Siklus II meningkat menjadi 81,11% dari skor ideal

Kata kunci : supervisi manajerial, metode kelompok, kompetensi supervisi kepala sekolah

Salah satu tugas pokok pengawas sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Mengacu pada Permendikbud RI Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan standar nasional pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus.

Diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, mengandung implikasi logis bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah dituntut memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan

sosial. Operasionalisasi PP Nomor 13 tahun 2007 tersebut diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/ Madrasah yang menguraikan syarat-syarat dan tahapan yang harus dilalui seorang guru untuk dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah (Kemdiknas, 2011).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kompetensi sesuai dengan ketentuan tersebut di atas. Hal yang sama juga terjadi di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro, khususnya disepuluh SD Binaan yang tersebar didua kecamatan yaitu 8 SD di kecamatan Baureno dan 2 SD di kecamatan Kepohbaru,

Kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah setidaknya mencakup (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Depdiknas, 2007: 228).

Kenyataan menunjukkan pada tahun pelajaran sebelumnya dari 10 SD Binaan meliputi SDN Gunungsari 1, SDN Gunungsari II, SDN Bumiayu, SDN Kalisari, SDN Tlogoagung I, SDN Pasinan, SDN Lebaksari, SDN Karanganyar dan SDN Betet yang terdiri dari 9 kepala sekolah (*1 kepala sekolah merangkap 2 SD yaitu SDN Gunungsari I dan II*) tidak semuanya melakukan ketiga komponen supervisi tersebut di atas. Ada kepala sekolah yang sama sekali tidak mempunyai program supervisi, ada pula yang sudah mempunyai program supervisi namun tidak melaksanakan supervisi. Ada pula yang sudah mempunyai program dan sudah melaksanakan supervisi tetapi ternyata tidak melaksanakan tindak lanjut program supervisi yang sudah dilaksanakan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya kinerja guru dalam pembelajaran.

Kondisi semacam itu perlu dibenahi agar kinerja guru menjadi lebih optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pembinaan melalui kegiatan supervisi kelompok bagi kepala sekolah.

Menurut Pidarta (2009:12) dijelaskan bahwa teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru/Kepala Sekolah oleh satu atau beberapa supervisor. Dalam supervisi kelompok ini diberikan suatu materi atau sekelompok materi kepada sekelompok guru yang mengikuti supervisi. Materi tersebut diterima bersama, dibahas bersama, dan disimpulkan bersama. Semua dilakukan di bawah asuhan supervisor, jadi dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat dibina sejumlah guru.

Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah. Salah satu peranan Kepala Sekolah adalah sebagai Supervisor. Tugas sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif (Mulyasa, 2005: 72).

Berdasarkan pengertian di atas, maka supervisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Menurut Pidarta (2009:12) dijelaskan bahwa teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor. Dalam supervisi kelompok ini dihadirkan suatu materi atau sekelompok materi kepada sekelompok guru yang mengikuti supervisi.

Materi tersebut diterima bersama, dibahas bersama, dan disimpulkan bersama. Semua dilakukan di bawah asuhan supervisor, jadi dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat dibina sejumlah guru. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor, yang dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi supervisi kepala sekolah SD Binaan melalui supervisi kelompok di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Penelitian dilakukan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah Dasar binaan dengan jumlah 9 orang kepala sekolah. Penelitian dilaksanakan 3 bulan mulai pada tanggal 1 Agustus 2018 sampai dengan 15 September 2018.

Penelitian dilakukan dengan dua siklus tindakan. Setiap siklus diakhiri dengan tahapan refleksi. Data yang diperoleh dianalisis dan dimaknai dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase dan untuk mengetahui perubahan hasil tindakan dilakukan dengan membandingkan hasil supervisi pada tindakan siklus sebelumnya.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan terhadap praktek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dengan tiga indikator yang meliputi: a) penyusunan program supervisi, b) pelaksanaan supervisi, dan c) pelaksanaan tindak lanjut supervisi. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Prosedur analisisnya menggunakan model alur dari Kemmis dan Taggart yang intinya mengidentifikasi perkembangan dan perubahan subjek setelah subjek diberi perlakuan khusus atau dikondisikan pada situasi tertentu dengan tindakan dalam kurun waktu tertentu dan berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil.

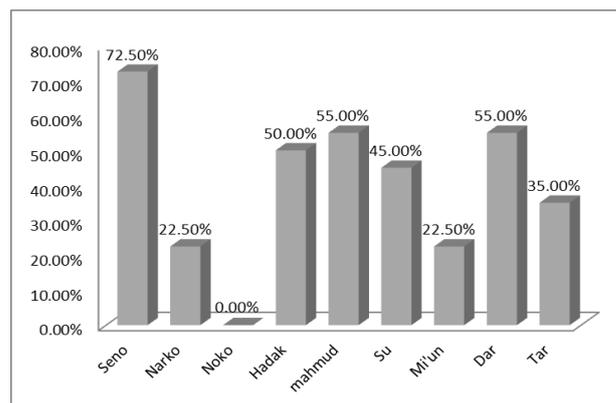
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kondisi awal kompetensi kepala sekolah dalam supervisi diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan terhadap tiga tahapan supervisi. Ketiga tahapan tersebut mencakup aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek tindak lanjut supervisi. Hasil pengamatan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya program supervisi manajerial dengan metode kelompok dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 1 : Hasil Penilaian 1 Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Kondisi Awal

No.	Nama Subyek	Skor		Ketercapaian %	Ketr
		Ideal	Riil		
1	Susuno, S.Pd. MM	40	29	72.50%	Cukup
2	Sunarko, S.Pd.MM	40	9	22.50%	Kurang
3	Sunoko, S.Pd	40	0	0.00%	Kurang
4	Suhadak, S.Pd	40	20	50.00%	Kurang
5	Mahmud, S.Pd	40	22	55.00%	Sedang
6	Sungaidi, S.Pd.MM	40	18	45.00%	Kurang
7	Sami'un. S.Pd	40	9	22.50%	Kurang
8	Drs. Darwono	40	22	55.00%	Sedang
9	Tarmudi, S.Pd	40	14	35.00%	Kurang

Data tingkat kompetensi supervisi kepala sekolah binaan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro pada kondisi awal dapat disajikan ke dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Kondisi Awal

Diagram di atas memberikan gambaran bahwa dari 9 kepala sekolah yang ada, ada 2 orang (22,22%) yang belum menyusun rencana program supervisi, belum melaksanakan, dan belum melaksanakan tindak lanjut supervisi. Satu orang kepala sekolah (16,67%) sudah menyusun rencana program supervisi, tetapi belum melaksanakan supervisi dan belum melaksanakan program tindak lanjut. Dua orang kepala sekolah (22,22%) sudah menyusun rencana supervisi dan sudah melaksanakan kegiatan supervisi tetapi belum melaksanakan program tindak lanjut supervisi. Satu orang kepala sekolah (55,56%) sudah menyusun rencana kegiatan supervisi, sudah melaksanakan supervisi dan sudah melaksanakan program kegiatan tindak lanjut supervisi, dengan rata-rata ketercapaian yang hanya 38,89%.

Melihat kondisi semacam itu, pengawas sekolah sebagai supervisor perlu melakukan tindakan untuk melakukan pembinaan. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan supervisi manajerial melalui supervisi kelompok 9 kepala sekolah binaan yang ditempatkan di SDN Gunungsari I Kecamatan Baureno. Tindakan supervisi kelompok yang dilakukan adalah pembimbingan dengan materi penyusunan perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi, kegiatan tindak lanjut supervisi. Pendekatan yang digunakan adalah metode supervisi kelompok dengan teknik direktif.

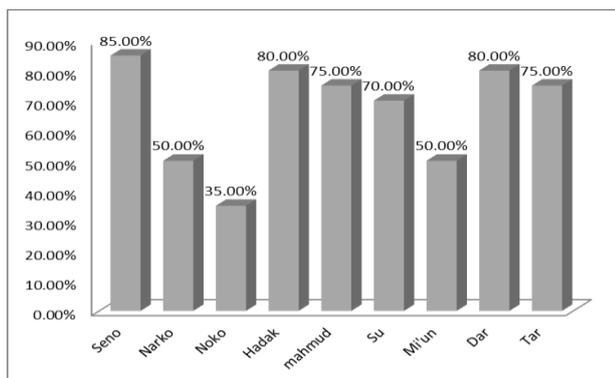
Hasil pengamatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program supervisi manajerial dengan metode kelompok pada tindakan Siklus I dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Penilaian Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Tindakan Siklus I

No.	Nama Subyek	Skor		Ketercapaian %	Ketr
		Ideal	Riil		
1	Suseno, S.Pd. MM	40	34	85.00%	Baik
2	Sunarko, S.Pd.MM	40	20	50.00%	Kurang
3	Sunoko, S.Pd	40	14	35.00%	Kurang
4	Suhadak, S.Pd	40	32	80.00%	Baik
5	Mahmud, S.Pd	40	30	75.00%	Cukup
6	Sungaidi, S.Pd.MM	40	28	70.00%	Cukup
7	Sami'un. S.Pd	40	20	50.00%	Kurang
8	Drs. Darwono	40	32	80.00%	Baik
9	Tarmudi, S.Pd	40	30	75.00%	Cukup

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat diketahui kompetensi supervisi kepala sekolah melalui supervisi kelompok secara keseluruhan masih dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor terendah diperoleh 14 (35,00%) dan skor tertinggi 34 (85.00%) dari skor ideal, dan skor rata-rata sebesar 26,67 (66,67%) dari skor ideal.

Data tingkat kompetensi supervisi 9 kepala sekolah pada tindakan Siklus I dapat disajikan ke dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Tindakan Siklus I

Hasil-hasil penilaian awal sebagaimana disajikan di atas memberikan gambaran bahwa dari 9 kepala sekolah yang ada, semuanya sudah menyusun program supervisi (100%) yaitu tiga orang kepala sekolah (33,33%) sudah menyusun rencana program supervisi dan sudah melaksanakan supervisi tetapi belum melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi. Sedangkan 6 orang kepala sekolah (66,67%) sudah menyusun rencana program, melaksanakan supervisi dan melaksanakan program tindak lanjut supervisi.

Berdasarkan hal ini maka, pengawas melaksanakan kegiatan supervisi manajerial

pada tindakan Siklus II. Perbaikan difokuskan pada pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi.

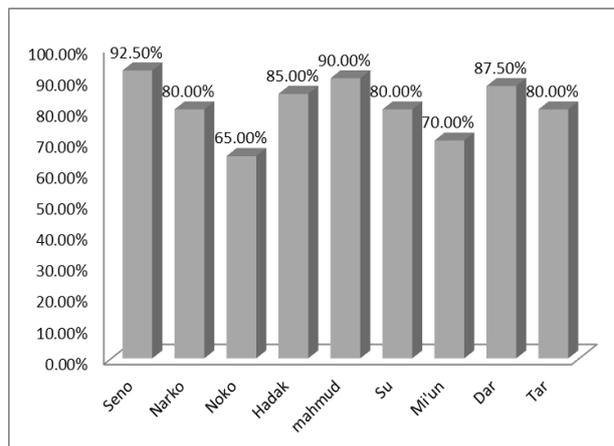
Hasil pengamatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program supervisi manajerial dengan metode kelompok pada tindakan Siklus II dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Penilaian Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Tindakan Siklus II

No.	Nama Subyek	Skor		Ketercapaian %	Ketr
		Ideal	Riil		
1	Susuno, S.Pd. MM	40	37	92.50%	Amat Baik
2	Sunarko, S.Pd.MM	40	32	80.00%	Baik
3	Sunoko, S.Pd	40	26	65.00%	Cukup
4	Suhadak, S.Pd	40	34	85.00%	Baik
5	Mahmud, S.Pd	40	36	90.00%	Baik
6	Sungaidi, S.Pd.MM	40	32	80.00%	Baik
7	Sami'un. S.Pd	40	28	70.00%	Cukup
8	Drs. Darwono	40	35	87.50%	Baik
9	Tarmudi, S.Pd	40	32	80.00%	Baik

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat diketahui kompetensi supervisi 9 kepala sekolah binaan secara keseluruhan sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor terendah diperoleh 26 (55,00%), skor tertinggi 37 (92,50%) dari skor ideal, dan skor rata-rata sebesar 32,44 (81,11%) dari skor ideal.

Data tingkat kompetensi supervisi 9 kepala sekolah pada tindakan Siklus II dapat disajikan ke dalam diagram sebagai berikut



Gambar 3 Diagram Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Tindakan Siklus II

Data di atas memberikan gambaran bahwa dari 9 kepala sekolah yang ada, 9 kepala sekolah (100%) sudah menyusun program supervisi (100.00%), sudah menyusun rencana program supervisi dan sudah melaksanakan program supervisi dan sudah melaksanakan program tindak lanjut supervisi.

Supervisi kelompok metode direktif yang dilakukan oleh Pengawas dalam pembinaan kepala sekolah dengan materi penguatan kompetensi supervisi bagi kepala sekolah SD binaan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro yang terdiri dari 9 kepala sekolah dianggap berhasil dalam meningkatkan kompetensi supervisi kepala sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan kompetensi supervisi kepala sekolah pada setiap siklus tindakan.

Supervisi kelompok metode direktif yang dilakukan dengan simulasi ternyata dapat meningkatkan ketrampilan dan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran supervisi. Pendekatan langsung adalah pendekatan terhadap masalah dengan cara langsung. Supervisor atau kepala sekolah mengadakan supervisi secara langsung, prinsip yang dilakukan adalah menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh dan menguatkan. Teknik supervisi secara langsung ini bisa bersifat: (1) individual seperti kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, menyeleksi berbagai sumber yang digunakan untuk mengajar dan melihat cara dan hasil evaluasi; (2) kelompok yaitu pendekatan yang dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk rapat guru, panitia penyelenggaraan kegiatan sekolah, studi kelompok guru/KKG sekolah, dan workshop. Pemberian contoh yang dilakukan melalui bentuk simulasi dan praktek langsung akan dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam materi yang disajikan.

Hal ini sesuai dengan konsep kepengawasan itu sendiri yang bertujuan untuk membantu guru, yaitu bahwa Dalam melaksanakan tugas pokoknya, pengawas satuan pendidikan berfungsi sebagai pengawas pendidikan baik pengawas akademik maupun pengawas manajerial (Depdiknas, 2006: 3).

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sudrajat. (2007). *Kompetensi Guru dan Peran Kepala sekolah*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan: Untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sebagai pengawas akademik, pengawas satuan pendidikan bertugas membantu dan membina guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan sebagai pengawas manajerial, pengawas satuan pendidikan bertugas membantu kepala sekolah dan seluruh staf sekolah agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran supervisi mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor hasil pengamatan yang dilakukan pada setiap siklus tindakan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi manajerial guna meningkatkan kompetensi supervisi 9 kepala sekolah binaan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro dilakukan sebagai berikut: supervisi manajerial dilakukan melalui prosedur berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan.

Penerapan supervisi manajerial metode kelompok dapat meningkatkan kompetensi supervisi 9 kepala sekolah binaan di UPTD Pendidikan Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Tingkat ketercapaian pada kondisi awal baru mencapai 38,89% dari skor ideal. Pada akhir tindakan Siklus I, tingkat ketercapaian mengalami peningkatan menjadi 66,67% dari ideal. Kemudian pada akhir tindakan Siklus II meningkat menjadi 81,11% dari skor ideal

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. Permendiknas Nomor 13 tahun 2007, *Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah* Depdikbud, Jakarta.
- _____. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010, *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta
- _____. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 143 Tahun 2014, *tentang Petunjuk Tenis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Keditnya*.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA BERBASIS WOLFRAMS MATHEMATICA PADA SISWA KELAS IV SDN KEDEWAN I

Sulasmi

Guru SDN Kedewan I Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Email : sulasmi440@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi bangun ruang datar sederhana pada siswa kelas IV SD Negeri Kedewan I melalui media pembelajaran berbasis teknologi wolfram mathematica. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kedewan I Kecamatan Kedewan tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi wolfram mathematica mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada kondisi awal dari 22 siswa yang hanya mencapai ketuntasan hanya 9 siswa (40,91%) dengan rata-rata nilai 56,82. Pada siklus I ketuntasan meningkat menjadi 16 siswa (72,73%) dengan rata-rata nilai 72,27 dan pada siklus II ketuntasan mencapai 90,91% atau 20 siswa dengan rata-rata nilai 85,45. Dengan demikian prestasi belajar matematika siswa meningkat melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi wolfram mathematica.

Kata kunci : Matematika, prestasi belajar, wolframs mathematica

Matematika merupakan suatu bahasa simbol, ilmu dengan logika pemikiran deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, matematika merupakan sebuah ilmu yang membahas pola keteraturan dan sebuah struktur yang terorganisir secara sistematis yang bermula dari unsur yang tidak dapat didefinisikan (undefine) sampai dengan unsur yang dapat didefinisikan dengan baik (well define), dan terus berkembang ke aksioma atau postulat dan akhirnya bermuara ke sebuah teorema.

Pada jenjang sekolah dasar pada umumnya mempunyai jenjang usia berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Menurut Piaget dalam Fatimah Ibda (2015) anak usia tersebut berada pada fase usia yang berpikir operasional konkrit. Anak-anak pada usia tersebut mempunyai kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit. Menurut Alya Qonita (2008) dari usia perkembangan kognitif, siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD) masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam proses pembelajaran matematika yang mempunyai tingkat abstraksi yang cukup tinggi, siswa memerlukan alat

bantu berupa media, dan alat peraga yang nantinya dapat membantu dalam mengurangi tingkat abstraksi dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga akhirnya materi yang disampaikan kepada siswa dapat lebih mudah untuk ditangkap dan akhirnya siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN Kedewan I guru yang sekaligus peneliti menemui berbagai permasalahan yaitu siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran matematika yang disampaikan guru sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman dan lebih cenderung membuat siswa menjadi bosan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian I mata pelajaran Matematika kelas IV SDN Kedewan I yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2018 menunjukkan hasil yang sangat rendah di mana dari 22 siswa hanya 9 siswa (40,91%) yang mencapai ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 70 dengan rata-rata nilai yang hanya 56,82. Kondisi tersebut yang mendasari peneliti yang sekaligus guru kelas IV untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Berdasarkan analisis data yang kami lakukan bersama teman guru sebagai

kolaborator ditemukan penyebab rendahnya hasil belajar diantaranya 1) siswa belum bisa fokus pada materi pembelajaran yang disampaikan karena metode yang digunakan guru kurang menarik dan terkesan monoton dalam hal ini proses pembelajaran menggunakan metode konvensional atau ceramah, 2) siswa cenderung merasa jenuh dan bosan dikarenakan kurangnya variasi dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa cenderung kurang memperhatikan guru, 3) masih banyak ditemukan siswa yang merasa kebingungan pada saat mengerjakan soal dikarenakan banyak siswa yang kurang memperhatikan apa yang diajarkan guru. Berdasarkan analisis tersebut peneliti berusaha melakukan perbaikan pembelajaran

Menurut Meilani Safitri (2013) salah satu alat yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan lebih terpusat dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan cenderung siswa tidak menjadi bosan ketika dalam proses pembelajaran. Menurut Heruman (2007) dalam berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi terdapat berbagai macam media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran matematika yang mempunyai tingkat abstraksi yang cukup tinggi. Informasi merupakan suatu data yang telah dilakukan proses pengolahan sehingga menjadi bentuk yang memiliki arti dan mempunyai manfaat bagi manusia. Komunikasi merupakan sebuah teknik dalam proses penyampaian suatu gagasan ataupun pikiran oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan atau berbantuan suatu media. Melalui adanya suatu media yang berbasis teknologi dan komunikasi diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Hartono Bambang (2013) komputer ataupun Laptop merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menyajikan informasi dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan teknologi computer mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali bukan hanya dalam

proses membantu urusan administrasi sekolah ataupun kantor tetapi juga sebagai suatu sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui media berbasis komputer.

Menurut Arsyad (2011) banyak bahasa pemrograman komputer yang dapat digunakan dalam proses pembuatan sebuah media pembelajaran salah satunya adalah bahasa pemrograman Wolfram Mathematica. Selanjutnya menurut Asnawin (2002) dengan menggunakan beberapa bahasa pemrograman salah satunya wolframs mathematica kita dapat lebih mudah dalam membuat sebuah simulasi sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran karena dengan adanya simulasi tersebut siswa dapat lebih terbantu karena dapat mengurangi tingkat abstraksi siswa dalam proses pembelajaran matematika khususnya geometri. Menurut Razali Muhammad (2008) wolfram mathematica merupakan software sebuah software buatan Wolfram Research yang sangat handal dengan fasilitas terintegrasi lengkap untuk menyelesaikan beragam masalah dan pembuatan simulasi matematika. Dengan software ini seorang guru dapat membuat sebuah simulasi matematika sehingga dengan adanya simulasi tersebut dapat mengurangi tingkat abstraksi dalam proses pembelajaran matematika khususnya geometri. dengan menggunakan simulasi tersebut siswa terasa nyata dan konkrit dalam belajar geometri

Dari hasil uraian di atas guru berusaha melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Berbasis Wolframs Mathematica Pada Siswa Kelas IV SDN Kedewan I”.

Berdasarkan dari hasil pemaparan latar belakang sebelumnya maka muncul sebuah permasalahan yaitu Apakah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi wolfram mathematica dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi bangun ruang sederhana pada siswa kelas IV SD Negeri Kedewan I kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019?”

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi bangun ruang datar sederhana pada siswa kelas IV SD Negeri

Kedewan I Kecamatan Kedewan tahun 2018/2019.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Classroom Action Research (CAR) atau biasa disebut dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas difokuskan pada kegiatan pokok yaitu 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan (acting), 3) pengawasan (observing), dan 4) refleksi (reflecting). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian ini yang digunakan adalah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kedewan I Kabupaten Bojonegoro Kelas IV. Kegiatan penelitian ini dimulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai pada tanggal 13 Agustus 2018 sampai dengan 20 September 2018.

Sumber tertulis yang digunakan penulis terdiri dari berbagai sumber diantaranya adalah buku referensi dan hasil ulangan siswa. Dengan data statistik penulis dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya tingkat pemahaman siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang berbasis pada bahasa pemrograman wolframs matematika pada pembelajaran matematika materi bangun ruang sederhana kelas IV di SD Negeri Kedewan I.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Observasi baik secara langsung maupun tidak langsung, tes dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2007) dokumentasi dapat diartikan secara sempit sebagai salah satu teknik mengemukakan data yang berupa tulisan, sedangkan secara luas dapat diartikan dengan perekaman dengan berupa foto, sertifikat, serta yang lainnya. Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini untuk memperoleh daftar siswa kelas IV SD Negeri Kedewan I tahun pelajaran 2018/2019 dengan cara dokumentasi.

Setelah terkumpulnya data yang diinginkan secara lengkap, maka penulis melakukan kegiatan analisis data dengan tujuan untuk mengetahui kondisi data hasil akhir dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

Menurut Sugiyono (2012) teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis deskriptif.

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah valid, maka penulis melakukan triangulasi data dan triangulasi pengamat. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber data seperti arsip, dokumen, arsip, hasil FGD dengan para guru, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini bukan hanya melakukan triangulasi data, penulis juga melaksanakan triangulasi pengamat yaitu dengan adanya keterlibatan pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teman sejawat bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Kemudian untuk selanjutnya tahapan pada penelitian mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan pengamatan dan refleksi yang nantinya akan diikuti dengan perencanaan ulang.

Menurut Arikunto (2012) tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan adalah : Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing) dan Refleksi (Reflecting)

Deskripsi Siklus I

Setelah mengetahui analisis data hasil ulangan Harian I peneliti melakukan tindakan siklus I yaitu dimulai dengan tahap *perencanaan*, dalam tahap ini berikut langkah-langkah yang akan dilaksanakan peneliti adalah: 1) Penyusunan RPP, 2) Penyiapan perangkat Pembelajaran. 3) menyusun lembar kerja 4) menyusun soal, 5) Merancang lembar observasi siswa yang digunakan untuk pengamatan terhadap semua siswa dan kegiatan yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya peneliti akan menemukan kelebihan dan kekurangan terhadap tindakan yang dilaksanakan. Hasil pengamatan tersebut merupakan data yang akurat dengan memperhatikan beberapa item atau indicator yang dicatat dan dinyatakan

dalam lembar observasi, 6) membuat media model bangun ruang sederhana, 7) menyiapkan media pembelajaran matematika berbasis bahasa pemrograman wolframs mathematica yang sudah dirancang untuk membuat bangun ruang sederhana berupa wujud kubus dan balok.

Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan pada hari Senin, 13 Agustus 2018, dengan materi tentang sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok, dengan melakukan langkah sebagai berikut : 1) guru terlebih dahulu, sebelum memulai pelajaran mengucapkan salam dan mengajak berdoa bersama, 2) guru mengabsen kehadiran siswa untuk mengetahui jumlah kelengkapan siswa di kelas IV, 3) guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dengan siswa, 4) guru memberikan apersepsi tentang materi bangun ruang sederhana kepada siswa, dan meminta siswa untuk menyebutkan contoh-contoh bangun ruang yang ada di lingkungan sekitar, 5) guru menjelaskan materi bangun ruang kepada siswa yaitu materi bangun ruang kubus dan balok. Guru menjelaskan mulai dari pengertian bangun ruang, sisi, rusuk, titik sudut hingga pengertian bangun ruang kubus dan balok, 6) guru menjelaskan materi bangun ruang sederhana dengan menampilkan gambar bangun ruang sederhana kubus dan balok dengan media pembelajaran berbasis pada pemrograman wolframs mathematica yang menghasilkan gambar tiga dimensi serta dikombinasikan dengan penjelasan gambar bangun ruang sederhana yang sudah digambar manual di papan tulis, 7) guru bersama dengan siswa mencari ciri-ciri dari kubus dan balok, dengan menyebutkan sisi, rusuk dan titik sudut, 8) setelah memberikan penjelasan, guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual dengan batasan waktu yang sudah ditentukan guru, 9) siswa mengumpulkan hasil kinerjanya kepada guru, 10) guru bersama siswa membuat kesimpulan dari hasil pelajaran yang telah dilaksanakan, 11) guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

Observasi

Pada tahap Observasi ini peneliti dibantu

seorang rekan sejawat melakukan pengamatan terhadap jalannya pelajaran, yang mencakup: 1) mengamati aktivitas siswa, situasi, dan kondisi kelas saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis bahasa pemrograman wolframs mathematica, 2) mengamati hasil belajar siswa setelah menggunakan media pembelajaran berbasis bahasa pemrograman wolframs mathematica dengan melakukan penilaian.

Refleksi

Pada tahap ini penelitian tindakan kelas (PTK) dinyatakan berhasil jika terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil tindakan akan di analisis guna mengetahui seberapa jauh tingkat perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Bahan yang direfleksikan adalah hasil catatan pengamatan selama pelaksanaan tindakan baik dari peneliti maupun rekan sejawat yang kemudian akan didiskusikan bersama-sama. Dengan refleksi akan diperoleh masukan untuk menentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya sehingga dapat memperbaiki tindakan berikutnya.

Pada tahap ini guru menggunakan media pembelajaran berbasis bahasa pemrograman wolframs mathematica. Pada siklus I terlihat perkembangan perhatian siswa terhadap penjelasan guru. Banyak siswa yang tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru. Siswa sudah mulai tenang dan guru dapat mengatasi dan menguasai kelas dengan baik. Namun, masih ada beberapa siswa, terutama siswa yang duduk di belakang kurang memperhatikan penjelasan guru karena bicara dengan teman sebangkunya.

Deskripsi Siklus II

Karena pada pelaksanaan Siklus I belum bisa mencapai tujuan dari penelitian maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu siklus II. Siklus ini dilaksanakan pada hari Senin, 20 Agustus 2018. Sama halnya dengan tahapan siklus I, Pada siklus II ini dilakukan 4 tahap antara lain :

Perencanaan

Pada tahap perencanaan langkah-langkah yang akan dilaksanakan peneliti adalah : 1) identifikasi masalah dan perumusan masalah pada tahap siklus II, 2) Penyusunan RPP, 3)

Penyiapan perangkat Pembelajaran. Perangkat yang disiapkan pada siklus II ini meliputi absensi dan soal. Absensi digunakan untuk mengetahui kehadiran siswa. Soal untuk dikerjakan siswa dan merancang tes formatif untuk mengetahui kemampuan siswa sehingga hasil belajar pada siklus II dapat diketahui, 4) Merancang lembar observasi siswa yang digunakan untuk pengamatan terhadap semua siswa dan kegiatan yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya peneliti akan menemukan kelebihan dan kekurangan terhadap tindakan yang dilaksanakan. Hasil pengamatan tersebut merupakan data yang akurat dengan memperhatikan beberapa item atau indikator yang dicatat dan dinyatakan dalam lembar observasi, 5) membuat media model bangun ruang sederhana, 6) pada siklus II disiapkan media pembelajaran matematika berbasis pada bahasa pemrograman wolframs mathematica yang sudah dirancang untuk membuat bangun ruang sederhana berupa wujud kubus dan balok.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 20 Agustus 2018, dengan materi tentang sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok dengan melakukan langkah sebagai berikut : 1) guru terlebih dahulu, sebelum memulai pelajaran mengucapkan salam dan mengajak berdoa bersama, 2) guru mengabsen kehadiran siswa untuk mengetahui jumlah kelengkapan siswa di kelas IV, 3) guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dengan siswa, 4) guru memberikan apersepsi tentang materi bangun ruang sederhana kepada siswa, dan meminta siswa untuk menyebutkan contoh-contoh bangun ruang yang ada di lingkungan sekitar, 5) guru menjelaskan materi bangun ruang kepada siswa yaitu materi bangun ruang kubus dan balok. Guru menjelaskan mulai dari pengertian bangun ruang, sisi, rusuk, titik sudut hingga pengertian bangun ruang kubus dan balok, 6) guru menjelaskan materi bangun ruang sederhana dengan menampilkan gambar bangun ruang sederhana kubus dan balok dengan media pembelajaran berbasis pada pemrograman

wolframs mathematica yang menghasilkan gambar tiga dimensi serta dikombinasikan dengan penjelasan gambar bangun ruang sederhana yang sudah digambar manual di papan tulis, 7) guru bersama dengan siswa mencari ciri-ciri dari kubus dan balok, dengan menyebutkan sisi, rusuk dan titik sudut, 8) setelah memberikan penjelasan, guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual dengan batasan waktu yang sudah ditentukan guru, 9) siswa mengumpulkan hasil kinerjanya kepada guru, 10) guru bersama siswa membuat kesimpulan dari hasil pelajaran yang telah dilaksanakan, 11) guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

Refleksi

Refleksi pada siklus II peneliti melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa kemudian membandingkan dengan siklus I dan kondisi awal sebelum peneliti menggunakan media pembelajaran berbasis wolframs mathematica. Pada siklus ini, pembelajaran sudah kondusif. Siswa sudah memperhatikan dengan baik, dan sudah tidak bicara sendiri. Guru juga dapat menerangkan materi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal menunjukkan bahwa hanya 40,91% atau 9 siswa telah mencapai ketuntasan dan 59,09% atau 13 siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 56,82. Sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Siklus I

Pada siklus I ini terjadi peningkatan banyaknya siswa yang telah mencapai KKM menjadi 72,73% atau 16 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 27,27% atau 6 siswa. Rata-rata nilai kelas juga meningkat menjadi 72,27. Pada siklus ini siswa sudah mulai fokus dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, karena guru menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran menggunakan bahasa pemrograman berbasis wolfram mathematica.

Selain itu juga, siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya dan berani bertanya. Namun masih ada beberapa siswa yang belum memperhatikan, hal ini

kemungkinan dikarenakan karena siswanya pasif, dan malu pada saat ingin mengungkapkan pertanyaan, tidak mau memperhatikan dan ada juga yang asyik bermain sendiri.

Siklus II

Pada siklus II terjadi peningkatan banyaknya siswa yang telah mencapai KKM menjadi 90,91% atau 20 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 9,09% atau 2 siswa. Rata-rata nilai kelas juga meningkat menjadi 85,45. Pada siklus II ini sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan.

Namun pada siklus ini masih ditemukan beberapa siswa yang belum memenuhi KKM. Dikarenakan ada siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar sehingga kurangnya perhatian siswa tersebut dengan gurunya ketika terjadi proses pembelajaran, sehingga siswa tersebut terjadi kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Dari hasil siklus II terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM, namun demikian karena hasil pembelajaran sudah mencapai KKM 85% siswa dari jumlah siswa di kelas yang mencapai ketuntasan, maka pembelajaran dianggap tuntas. Untuk menindaklanjuti 2 anak tersebut, maka peneliti yang juga sebagai guru dikelas tersebut mengadakan remedial dengan meminta siswa mengerjakan soal yang sama disertai dengan pendampingan khusus.

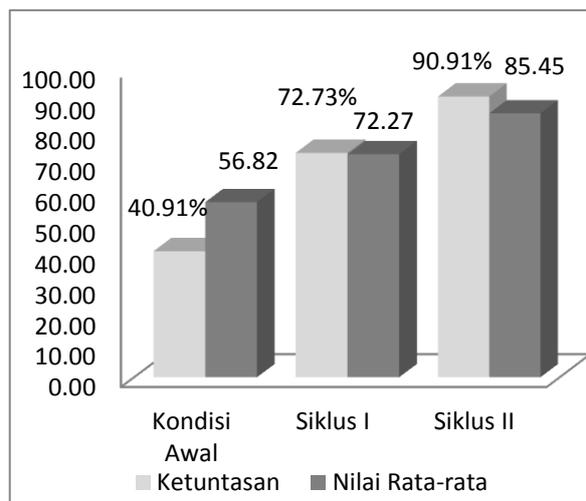
Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data-data yang telah dapat terkumpul, maka diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis wolframs mathematica pada pembelajaran bangun ruang sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mendiskusikan hasil pengamatan pada setiap siklus dan diperoleh data seperti pada tabel berikut:

Pelaksanaan	Kondisi	Siklus I	Siklus II
	Awal		
Tuntas	9 siswa	16 siswa	20 siswa
	40.91%	72.73%	90.91%
Tidak Tuntas	13 siswa	6 siswa	3 siswa
	59.09%	27.27%	13.64%
Nilai Rata2 Kelas	56.82	72.27	85.45

Tabel 1 : Perbandingan hasil belajar siswa

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan adanya hasil belajar peserta didik meningkat dari sebelum dilaksanakan tindakan sampai dengan setelah tindakan. Hasil belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan dalam mengerjakan soal tes.

Dari paparan hasil penelitian dari kondisi awal sampai pada siklus II di atas diperoleh data nilai hasil belajar keseluruhan sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai “Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Wolframs Mathematica untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika materi Bangun Ruang Sederhana Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kedewan I Kecamatan Kedewan Tahun Pelajaran 2018/2019”, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis wolfram mathematica dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang sederhana mampu meningkatkan prestasi belajar matematika dibuktikan dengan perolehan rata-rata hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I, maupun siklus II.

Pada tahap kondisi awal nilai rata-rata siswa 56,82, pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 72,27 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,84. Serta bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Kondisi awal sebanyak 40,91% atau sebanyak 9 siswa selanjutnya setelah

memanfaatkan media pembelajaran berbasis wolframs mathematica pada siklus I jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat 72,73% atau sebanyak 16 siswa, dan selanjutnya dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan lagi yakni sebanyak 20 siswa yang telah mencapai KKM atau sebanyak 90,91% siswa yang mencapai KKM.

Untuk selanjutnya penulis sekaligus peneliti memberikan saran kepada teman-teman para guru agar selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak didik supaya kebutuhan pendidik

dapat terpenuhi. Kemudian sebagai seorang guru hendaknya selalu melibatkan secara aktif para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di dalam kelas. Dan untuk yang terakhir penulis menyarankan juga kepada para guru hendaknya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan baik itu metode maupun media pembelajaran dengan baik khususnya yang berbasis bahasa pemrograman yang dinamis sehingga dapat membuat sebuah simulasi dari konsep matematika sehingga dapat mengurangi tingkat abstraksi siswa dalam proses pembelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Alya, Qonita. 2008. Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar. Bandung : Adipratama.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawin, dkk. 2002 . Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Press.
- Hartono, Bambang. 2013. Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Heruman. 2007. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibda, Fatimah. 2015, Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget. Intelektualita, 3 (1), 27-38.
- Razali, Muhammad.2008. Cara Mudah Menyelesaikan Mathematica dengan Mathematica. Yogyakarta : Andi Publisher
- Safitri, Meilani. 2013, Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Segitiga Menggunakan Macro Media Flash untuk Siswa Kelas VII SMP. Journal Speed, 5(2)31-38.
- Sugiyono. 2012, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *DISCOVERY* PADA SISWA KELAS V SDN BAURENO III

Sri Supatmi

Guru SDN Baureno III Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : srisupatmi@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Discovery di kelas V SDN Baureno III Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Baureno III. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 16 orang siswa dan objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran discovery. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar berbentuk esai buatan guru dan peneliti serta lembar observasi untuk merekam peningkatan hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Discovery mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Baureno III, pada kondisi awal hanya 5 siswa (31,25%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 63,39, pada siklus I meningkat menjadi 9 siswa (56,25%) dengan nilai rata-rata 66,96, dan pada siklus II meningkat menjadi 14 siswa (87,50%) dengan nilai rata-rata 73,03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Baureno III tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : Hasil belajar , metode pembelajaran discovery

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun kelompok. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang luas untuk berbagai macam aturan yang dicapai oleh siswa, misalnya ujian harian, tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung baik secara individu maupun kelompok. Bila hasil belajar siswa tinggi maka pemberian

bimbingan dari guru juga baik, karena fungsi penting guru dalam mengajar adalah meningkatkan hasil belajar siswa

Menurut Hamalik (2008 : 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang diamati dari hasil tes yang telah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok. Untuk itu siswa harus mampu menguasai materi untuk mencapai tujuan belajar.

Hasil yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar dapat diketahui dengan menggunakan tes. Hasil ini kemudian dianalisa oleh guru untuk dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah menguasai materi.

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang

kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan hasil belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Sehubungan dengan hal di atas guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan rnebangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar

mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara / model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA yang diharapkan meningkat.

Berdasarkan kondisi pada siswa kelas V SDN Baureno II, peneliti yang sekaligus guru kelas V menemui permasalahan di mana dalam proses pembelajaran IPA sebagian besar siswa kurang memiliki motivasi belajar. Khususnya pada Kompetensi Dasar *Mengidentifikasi beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi (pertanian, perkotaan, dsb)*. Keadaan ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil ulangan menunjukkan bahwa dari 16 siswa kelas V hanya sekitar 31,25% atau 5 siswa saja yang mencapai tingkat ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan hasil belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran discovery untuk mengungkapkan apakah dengan model discovery dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4).

Dalam metode pembelajaran penemuan (discovery) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Pada Siswa Kelas V SDN Baureno III Tahun Pelajaran 2017/2018".

Penemuan adalah terjemahan dari discovery. Menurut Sund discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Menurut Ibrahim, dkk (dalam Trianto 2007:48) langkah-langkah di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip discovery sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Suasana yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan

pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut : 1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa, 4) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Selain beberapa keuntungan dari belajar menemukan atau discovery seperti yang dijelaskan di atas, belajar menemukan juga mempunyai kelemahan. diantaranya: 1) ukuran kelas yang terlalu besar atau kecil mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran discovery, 2) discovery membutuhkan banyak waktu untuk persiapan. Ide pada pembelajaran discovery adalah untuk mengajar cara mengerjakan suatu keahlian. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan semua hal yang memudahkan untuk membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Sehingga persiapan harus dilakukan secara matang dan tidak dalam waktu yang singkat, 3) tidak setiap guru mempunyai kemampuan mengajar dengan cara penemuan dan tidak semua siswa mampu melakukan penemuan (discovery). Apabila bimbingan guru tidak sesuai dengan kesiapan intelektual siswa, ini dapat merusak struktur pengetahuannya. Bimbingan yang terlalu banyak juga dapat mematikan inisiatifnya,

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SDN Baureno III tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan pada minggu ke 2

bulan April 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Baureno III yang berjumlah 16 orang.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memberikan soal tes kepada siswa. Jawaban siswa atas soal tes yang diberikan akan diberi penilaian oleh guru sebagai nilai hasil belajar IPA.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar tersebut, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk mengetahui terjadinya hasil peningkatan belajar berdasarkan metode pembelajaran discovery yang telah diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut (Arikunto, 2008) untuk mengukur tingkat atau persentase proses belajar digunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{skor angka yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

DS = daya serap

Dengan Kriteria :

$0\% \leq DS < 70\%$ Siswa belum tuntas belajar

$70\% \leq DS \leq 100\%$ Siswa tuntas dalam belajar

Dari uraian diatas dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus :

$$D = \frac{X}{N} \times 100$$

D = Persentase ketuntasan belajar klasikal

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Kualitas pertanyaan dan jawaban siswa dianalisis dengan rubric. Kemudian untuk mengetahui peningkatan skor kemampuan berfikir, pertanyaan dan jawaban yang telah dinilai dengan rubrik pada siklus I dibandingkan dengan pertanyaan dan jawaban yang telah dinilai dengan rubric pada siklus II.

Hasil belajar pada aspek kognitif dari hasil test dianalisis dengan teknik analisis evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Caranya adalah dengan menganalisis hasil test formatif dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Secara individu, siswa dianggap telah belajar tuntas apabila daya serapnya mencapai 65 %, Secara kelompok dianggap tuntas jika telah belajar apabila mencapai 85 % dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 65 %.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan maka proses pembelajaran yang akan

dilakukan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus . Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, penerapan tindakan, observasi, refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan perencanaan. Kegiatan pada tahap ini adalah penyusunan RPP dengan model pembelajaran yang direncanakan yaitu sebagai berikut: 1) penyusunan lembar masalah /lembar kerja siswa sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai, 2) membuat soal test yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. 3) membentuk kelompok yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun etnis. 4) memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, siswa dibimbing untuk belajar IPA secara kooperatif learning dengan model pembelajaran discovery.

Di akhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan test secara tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan selama proses proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya.

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Selanjutnya tahap refleksi, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, mengapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

Kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama dengan pada siklus I hanya saja

perencanaan kegiatan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian dalam tahapan yang berupa siklus – siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, ternyata mengalami peningkatan dari setiap siklus, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

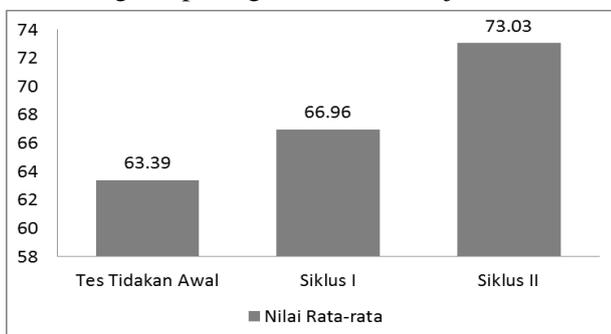
Tabel 4.1 Daftar perolehan hasil belajar siswa

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata2
	Jml Siswa	Persentase	Jml Siswa	Persentase	
Pretest	5	31.25%	11	68.75%	63,39
Postest I	9	56.25%	7	43.75%	66,96
Postest II	14	87.50%	2	12.50%	73,03

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa ketuntasan belajar pada siklus II meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas 14 siswa (87,50%), dan yang tidak tuntas hanya 2 orang siswa (12,50%). Dengan nilai rata-rata 73,03. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan tuntas. Secara lengkapnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Gambar 4.1.

Diagram peningkatan hasil belajar siswa



Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa saat tes awal sebelum penerapan rata-rata nilai siswa adalah 63,39 sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 66,96 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa adalah 73,03. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai tes tindakan awal kenilai postest siswa siklus II sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery cenderung meningkat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik Penelitian

Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian berangkat dari permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Maka kegiatan awal peneliti adalah menganalisis data awal bersama teman sejawat sebagai kolaborator dan mengadakan pembahasan tentang pelaksanaan tindakan kelas dan membuat skenario pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran Discovery

Peneliti yang sekaligus guru kelas V dan kolaborator juga mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas yaitu, mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Discovery. Pada tahap ini juga peneliti menyusun tes awal yang akan diberikan kepada siswa sebelum dilakukannya penerapan model pembelajaran Discovery dan menyusun postest I untuk melihat perkembangan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Discovery.

Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat yaitu melaksanakan pembelajaran Discovery dengan menerapkan lima tahap pembelajaran yang telah dirancang dalam skenario pembelajaran.

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang model pembelajaran Discovery yang akan diterapkan di kelas. Setelah itu guru memberikan tes awal sebelum pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran Discovery untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Pada pertemuan berikutnya dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Discovery sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Setelah kegiatan ini berakhir, maka guru memberikan tes tertulis kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran Discovery.

Selama penerapan model pembelajaran Discovery dilakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery.

Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat sekitar 43,73% (7 siswa) yang masih memiliki hasil belajarnya rendah, maka dapat disimpulkan motivasi belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria peningkatan yang diharapkan sehingga perlu perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti mengadakan pembahasan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Peneliti merancang skenario model pembelajaran Discovery yang lebih efektif dan sistematis agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi dan metode pembelajaran pada siklus I telah diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah dan belum memenuhi KKM.

Oleh karena itu peneliti merancang langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II, sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada siklus I.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II guru memulai pelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompoknya. Berdasarkan analisis dari siklus I guru memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I pada siklus II peneliti menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari, mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian menjelaskan hubungannya dengan materi yang dipelajarinya dan menjelaskan hubungan materi yang akan dipelajari tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana tindakan yang telah dibuat pada skenario pembelajaran dengan menggunakan teknik belajar kelompok

sebagai variasi metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar hasil belajar meningkat sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Setelah kegiatan ini berakhir, maka guru memberikan tes tertulis kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan peningkatan yang terjadi setelah penerapan Discovery dan untuk melihat perkembangan dan ketuntasan belajar siswa setelah diberikan tindakan siklus kedua.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, guru memaparkan kepada siswa diawal siklus II kelemahan yang ditemukan pada siklus I untuk diperbaiki di siklus II agar terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam proses belajar mengajar. Sehingga pada siklus II diharapkan tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa dan pembelajaran menjadi menarik dan disenangi siswa.

Dari hasil observasi siklus II dapat dilihat bahwa terdapat 14 siswa yang hasil belajarnya tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas hanya 2 siswa. Maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada siklus II telah mengalami perbaikan dan peningkatan dari siklus I.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Baureno III Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selanjutnya dapat disarankan kepada guru yang mengajar mata pelajaran IPA di Kelas V dan peneliti lain dapat menerapkan metode pembelajaran Discovery untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar.2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siadari. 2001. *Model Pembelajaran Penemuan Konsep*. Bandung: Remadja Karya.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- W.J.S, Poerwadarminta (1991), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBANTU MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS V SDN BEJI III

Saroja

Guru SDN Beji III Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro

Email : sarojabjn@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini ingin meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Beji III tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 14 siswa. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match (mencari pasangan). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Targgert yang dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap siklus terdapat empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu tes dan observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal dari 22 siswa hanya 6 siswa (42,86%) yang mencapai ketuntasan. Pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa (71,43%) dan pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa (92,86%) dengan rata-rata nilai 82,24. Dapat disimpulkan penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Metode make a match, media gambar, hasil belajar

Pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) merupakan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya, dan semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan di SD harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena dengan belajar matematika seseorang akan terbiasa berpikir secara logis dan sistematis.

Make A Match merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curan 1994 (dalam Lie, 2005: 55) beliau mengatakan teknik metode make a matchj dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik, keunggulan dalam metode ini siswa belajar menyenangkan dengan mencari sendiri pasangan mengenai suatu konsep atau topik, dengan mencari pasangan sendiri suatu konsep atau topik siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat menyebabkan timbulnya interaksi antara guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri jika siswa dapat terlibat aktif dalam

pembelajaran. Aktifitas aktif siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan prestasi.

Media merupakan suatu alat bantu yang digunakan untuk memudahkan berkomunikasi, media atau alat bantu ini dapat digunakan guru agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif. Menurut Trianto (2010: 457) media sebagai strategi pembelajaran adalah wadah pesan untuk penerima pesan dari sumber penyalurnya, pesan pembelajaran yang ingin disampaikan adalah materi, proses belajar adalah tujuan yang ingin dicapai. Menurut Arief Sadiman, Dkk (2003: 28) media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain, menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Dengan indera penglihatan pesan disampaikan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual, yang perlu dipahami benar artinya agar pesan dapat tersampaikan dengan berhasil dan efisien.

Menurut Sudjana (2004: 22), kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar adalah hasil belajar, hasil diperoleh akibat suatu proses belajar. Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2011: 6), hasil belajar

mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif mengenai pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, menilai. Afektif mengenai sikap menerima, memberi respon, menilai, mengorganisasi. Psikomotor mengenai teknik, sosial, manajerial, intelektual. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN Beji II Kecamatan Kedewan masih tergolong rendah, dimana pada ulangan harian I dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan biasa dengan bilangan pecahan berpenyebut sama hanya 6 siswa (42,86%) yang mencapai ketuntasan belajar (70). Rendahnya prestasi belajar tersebut apabila dibiarkan akan mengakibatkan dampak, diantaranya: menghambat kelancaran pembelajaran ditahap berikutnya.

Selain itu materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan perlu diberikan dan dikembangkan dalam diri siswa. Operasi bilangan pecahan ini biasanya banyak digunakan dalam perhitungan perdagangan atau satuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat penting dalam hal ini yaitu memberikan konsep tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

Atas dasar tersebut peneliti yang sekaligus guru kelas V berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Targert yang dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap siklus terdapat empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Beji III Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V pada semester I tahun pelajaran

2018/2019 dengan jumlah siswa 14 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu tes dan observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil ulangan harian I mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN Beji III masih rendah, masih banyak siswa yang belum mencapai batas kriteria minimum matematika dengan batas minimumnya 70. Dari 14 siswa yang mencapai ketuntasan hanya ada 6 atau 42,86%, sedangkan 8 siswa (57,14%) belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti yang sekaligus guru kelas V melakukan analisis permasalahan. Bersama teman sejawat selaku kolaborator peneliti menemukan penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya 1) pemilihan metode pembelajaran kurang sesuai dengan karakteristik anak sehingga materi yang disampaikan kurang menarik, 2) penggunaan media yang kurang menyebabkan penyampaian materi bersifat abstrak sehingga menyulitkan siswa untuk memahami konsep yang disampaikan guru.

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti melakukan tindakan pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan).

Siklus I

Tahap Perencanaan : pada tahap perencanaan yang dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian diantaranya: a). membuat skenario pembelajaran dan RPP b). menyiapkan sarana untuk melaksanakan

pembelajaran seperti kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban serta alat-alat peraga yang akan digunakan guru, c) membicarakan skenario dengan guru dan membuat kesepakatan sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran

Tahap Pelaksanaan Tindakan : pelaksanaan tindakan pertemuan pertama guru menggunakan metode make a match berbantu media gambar, guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar siswa dengan bermain mencari pasangan kartu-kartu soal dengan kartu-kartu jawaban yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh guru. Guru memberikan materi pelajaran mengenai pokok bahasan penjumlahan bilangan biasa dan bilangan pecahan berpenyebut sama dan tidak sama.

Pada pertemuan kedua guru menjelaskan materi mengenai materi penjumlahan dan pengurangan bilangan asli dan bilangan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda, siswa diberikan fasilitas dengan permainan make a match (mencari pasangan) antara kartu-kartu jawaban dan kartu-kartu soal. Akhir pelajaran diberikan tes evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa menangkap materi sesuai dengan tujuan pelajaran dan melihat hasil belajar siswa.

Tahap pengamatan : Hasil pengamatan dari siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode make a match berbantuan gambar, terlihat siswa terlibat dalam perolehan pengalaman belajar, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran guru memfasilitasi dan melibatkan siswa dalam tiap pembelajaran. Akhir siklus I pembelajaran kedua dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar yang di capai oleh siswa. Pada siklus I hasil belajar telah mencapai rata-rata nilai 71,96 dengan ketuntasan belajar 71,43% atau 10 siswa.

Tahap Refleksi : Pada tahap ini peneliti melakukan analisis tindakan siklus I yaitu mencatat kekurangan yang ada dalam siklus I dan di perbaiki pada siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode make a match berbantu media gambar kelas V SD Negeri Beji III untuk pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu: 1) Memberikan pola atau aturan tempat

duduk untuk siswa, antara siswa yang pintar atau siswa yang bisa dengan siswa yang kurang pintar atau kurang bisa, 2) Aturan permainan dijelaskan secara perinci batasan waktu yang diberikan juga di perjelas agar siswa tidak bingung yang ,engakibatkan keadaan pembelajaran menjadi rame, 3) Guru memberikan bimbingan saat permainan di mulai.

Siklus II

Tahap Perencanaan : Hasil refleksi siklus I dijadikan acuan untuk mengambil tindakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus II. Pada siklus II yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan yang perlu disiapkan yaitu a). Membuat skenario pembelajaran dan RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran), b). Menyiapkan sarana untuk melaksanakan pembelajaran yaitu kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban serta alat-alat peraga yang akan digunakan guru, c). Membicarakan skenario dengan guru dan membuat kesepakatan sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran

Tahap Pelaksanaan Tindakan : Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama siklus II peneliti tatap menggunakan metode pembelajaran make a match (mencari pasangan) berbantu media gambar untuk pelajaran matematika dengan materi pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan asli dan bilangan pecahan. Guru memberikan fasilitas kepada siswa dalam permainan pencarian pasangan kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban, beberapa siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pekerjaannya didepan kelas

Selanjutnya pertemuan kedua : Pertemuan kedua dengan materi perkalian dan penjumlahan bilangan asli dan bilangan pecahan guru melakukan tanya jawab dengan siswa dari kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban, guru memberikan fasilitas permainan make a match (mencari pasangan), siswa dapat menemukan sumber belajar tidak hanya dari guru tetapi bisa dari teman satu kelasnya atau buku-buku yang ada. Pada akhir pertemuan kedua siklus II diambil tes evaluasi untuk melihat sejauhmana pencapaian tujuan pembelajaran dan melihat hasil belajar siswa.

Tahap Pengamatan : Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dan kedua pada siklus ke II selanjutnya diamati, hasil dari siklus II guru melaksanakan proses pembelajaran dengan metode make a match, pada pertemuan terakhir diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana pengalaman siswa dan perolehan materi yang siswa dapat, perolehan hasil belajar siswa kelas V SDN Beji III tersebut menunjukkan 13 siswa atau 92,86% telah mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 82,24.

Refleksi, Siklus I dan siklus II yang sudah dilaksanakan kemudian kembali diamati dan direfleksikan. Dari siklus I pembelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan biasa dan bilangan pecahan berpenyebut sama dan penyebut berbeda, dan pada siklus II perkalian dan pembagian bilangan biasa dan bilangan pecahan perpenyebut sama dan berpenyebut berbeda, dari 14 siswa pada kondisi awal hanya ada 6 anak yang mencapai ketuntasan dan setelah guru melakukan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode make a match siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 10 siswa, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 13 anak yang mencapai ketuntasan. Masih terdapatnya 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, kepadanya diberikan kegiatan remedi.

Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pada akhir pertemuan siklus I dan siklus II dilakukan tes evaluasi untuk melihat pencapaian materi pembelajaran yang telah dilaksanakan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tes evaluasi siklus ke I dilakukan dengan menggunakan soal tes pilihan ganda dan uraian, 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian, tes siklus II dilakukan dengan menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 15 soal dan uraian 5 soal. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal tes evaluasi siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Data hasil belajar siswa siklus I dan II

No	Nama	Nilai Siklus	
		I	II
1	Ahmad Feri Ardiansyah	82.5	97.14
2	Ayu Niken Lestari	67.5	77.14

3	Fahris Tri Andika	67.5	74.29
4	Faisal Arinata	57.5	71.43
5	Fitri Dyah Ayu Saputri	75	85.71
6	Fito Ariano	50	57.14
7	Kaila Wulandari	72.5	82.86
8	Mohamad Satria Dika S	82.5	91.43
9	Mohamad Ma'sum	70	77.14
10	Mohamad Ivan	75	91.43
11	Rifki Danda Saputra	70	82.86
12	Sahat	85	91.43
13	Tomi Saputra	75	88.57
14	Ahmad Abdul Rosyid	77.5	82.86
Nilai Rata-rata		71.96	82.24
Nilai Tertinggi		85.00	97.14
Nilai Terendah		50.00	57.14
Jumlah Siswa Tuntas		10	13
Jumlah Siswa belum Tuntas		4	1
Prosentasi Ketuntasan Klaskal		71.43%	92.86%

PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II siswa kelas V SDN Beji III Kecamatan Kedewan. Pada kondisi awal dari 14 siswa, hanya 6 siswa (42,86%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I meningkat menjadi 71,43% atau 10 anak dengan rata-rata nilai 71,96, selanjutnya pada siklus II hasil belajar matematika kelas V SDN Beji III meningkat menjadi 13 siswa atau 92,86% dengan rata-rata nilai 82,24.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas menggunakan metode make a match berbantu media gambar pada mata pelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. telah sesuai dengan standar proses dalam penerapannya yaitu penerapan metode make a match dengan terbagi menjadi tiga kegiatan, kegiatan yang dilakukan pertama adalah kegiatan awal, selanjutnya kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan eksplorasi, kegiatan elaborasi dan kegiatan konfirmasi, serta kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, peneliti sebelumnya hanya menggunakan langkah-langkah pembelajaran metode make a match saja tanpa menambah standar proses. Dengan menggunakan metode pembelajaran make a match terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Menggunakan metode make a match berbantu media gambar selain meningkatkan hasil belajar siswa juga terjadi perubahan siswa

menjadi lebih aktif dan berani bertanya, teman lain bisa menjadi sumber belajar selain guru.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dari hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, bahwa dengan menggunakan metode make a match berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Beji III

Kecamatan Kedewan. Hal ini terbukti pada kondisi awal dari 14 siswa hanya 6 siswa atau 42,86% yang mencapai ketuntasan belajar, pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa (71,43%) dengan rata-rata nilai 71,96, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa 92,86% dengan rata-rata nilai 82,86. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan telah berhasil dan sesuai harapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kharisma Putra Utama
- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Arief S Sadiman, dkk. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Lie, Anita. 2005. *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta. Grasindo
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rieneka Cipta.
- Slameto. 2015. *Metodologi Penelitian & Inovasi Pendidikan*. Salatiga. Satya Wacana University Press.
- Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL RME PADA SISWA KELAS III SDN NGELO II

Sukarni

Kepala SDN Ngelo II Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Email : sukarni01@gmail.com

Abstrak : Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah proses pembelajaran matematika di kelas III siswa cenderung pasif karena kurang terlibat dalam mencari penyelesaian masalah matematika akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas III dengan menerapkan model pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME). Jenis metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa teknik non tes dan teknik tes. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes formatif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 59,84 (kategori cukup aktif) pada siklus I meningkat menjadi 67,62 dengan kategori aktif. Dan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I 73,33% dengan rata-rata nilai 63,81 pada siklus II menjadi 86,67% dengan rata-rata nilai 74,05.

Kata Kunci : RME, aktivitas siswa, hasil belajar

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2011: 1). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3) menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Trianto (2011:5) menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa, terlihat dari rerata hasil belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Kondisi hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau masih didominasi oleh guru dan belum melibatkan siswa secara langsung untuk berkembang secara mandiri.

Guru adalah faktor utama sebagai penentu keberhasilan pendidikan, karena di

tangan guru juga penentuan skenario pembelajaran yang efektif itu disusun. Guru juga seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasikan dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2011: 19). Guru hendaknya mampu memilih model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah dasar, agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa ada rasa takut. Salah satu mata pelajaran yang ditakuti oleh siswa di sekolah dasar adalah Matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Menurut Susanto (2013: 183) belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Hamzah (2014: 57) menyatakan bahwa pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan mengubah sikap positifnya. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan

sehari-hari dan dalam perkembangan IPTEK, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran matematika yang bermakna dan menarik sehingga konsep matematika yang terkesan sulit dan abstrak dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti yang sekaligus kepala sekolah di kelas III SD Negeri Ngelo II menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika siswa cenderung pasif karena kurang dilibatkan dalam mencari penyelesaian masalah matematika. Pembelajaran menjadi kurang bermakna karena pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sebatas pada materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran memfokuskan siswa untuk menghafal rumus daripada menanamkan konsep. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran matematika. Selain itu, belum diterapkannya model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika secara optimal. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah. Dari jumlah 15 orang siswa, terdapat 7 siswa yang tuntas (46,67%) dan terdapat 8 siswa belum tuntas (53,33%) dengan KKM 66. Proses pembelajaran yang diharapkan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berkaitan dengan uraian di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran RME. Menurut Muhsetyo (2008: 1.16), Freudenthal dan Treffers adalah tokoh-tokoh yang mengembangkan RME, pada awalnya diterapkan di Belanda dan digunakan sebagai model untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Aisyah (2007: 7.1) menyatakan bahwa RME adalah salah satu model pembelajaran matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran RME yang dikemukakan oleh Wijaya (2012: 45) yaitu: 1) diawali dengan masalah dunia nyata, 2) mengidentifikasi konsep matematika yang relevan dengan masalah, lalu mengorganisir masalah sesuai dengan konsep matematika, 3) secara bertahap

meninggalkan situasi dunia nyata melalui proses perumusan asumsi, generalisasi, dan formalisasi, 4) menyelesaikan masalah matematika (terjadi dalam dunia matematika), dan 5) menerjemahkan kembali solusi matematis ke dalam solusi nyata, termasuk mengidentifikasi keterbatasan dari solusi. Menurut Wijaya (2012: 20-21) model pembelajaran RME memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan model pembelajaran RME yaitu: 1) memberikan pengertian kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan 2) memberikan pengertian kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut, sedangkan kelemahan model pembelajaran RME yaitu: 1) tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah, dan 2) tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep matematika yang dipelajari.

Proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran RME diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar yang juga dipengaruhi oleh kinerja guru. Menurut Susanto (2013: 29) kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Pembelajaran akan berhasil dan dikatakan efektif apabila siswa ikut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah & Cucu, 2010: 23). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013: 62). Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Realistic

Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Ngelo II". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III SD Negeri Ngelo II melalui penerapan model pembelajaran RME.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal dengan Classroom Action Research, dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Tahapan setiap siklus yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2007: 16). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti (kepala sekolah) dengan guru kelas III dan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri Ngelo II dengan jumlah siswa 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan teknik tes. Alat Pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes formatif. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru, dan aktivitas siswa, sedangkan tes formatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

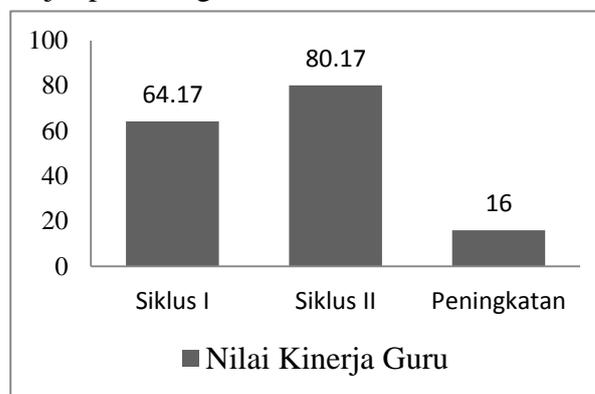
Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Ngelo II pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Februari 2018 pukul 07.00-08.10 WIB dan hari Kamis tanggal 15 Februari 2018 pukul 08.10-09.20 WIB. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Februari 2018 pukul 07.00-08.10 WIB dan hari Kamis tanggal 22 Februari 2018 pukul 08.10-09.20 WIB. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan terhadap kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan kinerja guru.

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai	64,17	80,17	16,00
2	Kategori	Baik	Sangat baik	

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa nilai kinerja guru siklus I sebesar 64,17 dengan kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 16,00 menjadi 80,17 dengan kategori sangat baik. Wujud perilaku yang berkaitan dengan kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar (Rusman, 2011: 50). Peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II dapat dilihat lebih lanjut pada diagram berikut.



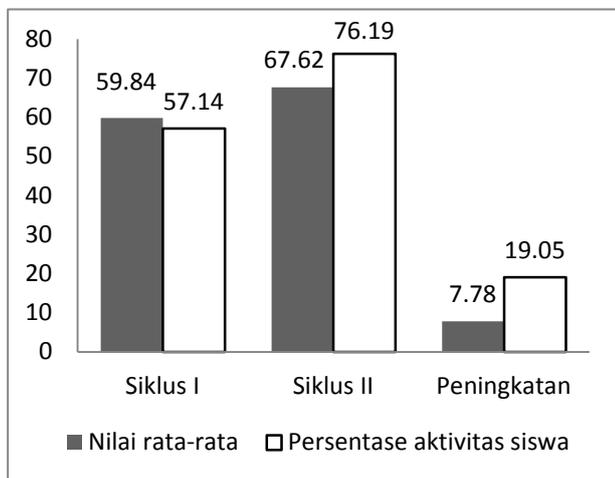
Gambar 1. Diagram peningkatan kinerja guru

Tabel 2. Peningkatan aktivitas siswa.

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai rata-rata	59,84	67,62	7,78
2	Kategori	Cukup Aktif	Aktif	
3	Persentase aktivitas	57,14%	76,19%	19,05%
4	Kategori	Cukup Aktif	Aktif	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 59,84 dengan kategori cukup aktif, meningkat 7,78 pada siklus II menjadi 67,62 dengan kategori aktif. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 57,14% dengan kategori cukup aktif, meningkat 19,05% pada siklus II menjadi 76,19% dengan kategori aktif. Aktivitas tersebut merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran

guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar (Kunandar, 2011: 227). Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat lebih lanjut pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram peningkatan aktivitas siswa.

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar siswa.

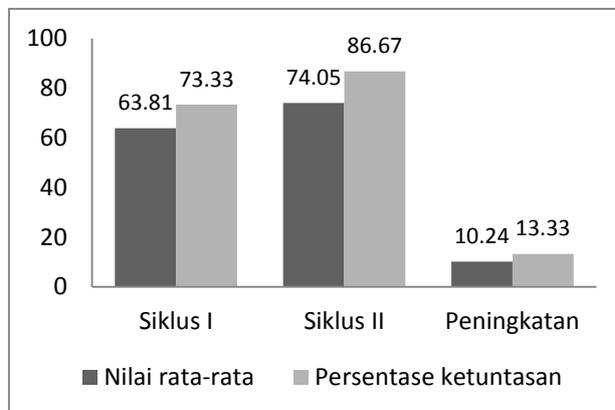
No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai rata-rata	63.81	74.05	10.24
2	Kategori	Belum Tuntas	Tuntas	
3	Persentase ketuntasan	73.33%	86.67%	13.33%
4	Kategori	Cukup Tinggi	Tinggi	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,81 dengan kategori belum tuntas meningkat sebesar 10,24 pada siklus II menjadi 74,05 dengan kategori tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73,33% dengan kategori cukup tinggi, meningkat sebesar 26,67% dari kondisi awal dan pada siklus II meningkat 13,33% menjadi 86,67% atau 13 siswa dengan kategori tinggi. Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat Muhsetyo (2008: 1.16) yang

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Arikunto, 2007. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Aksara
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

menyatakan bahwa model pembelajaran RME adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat lebih lanjut pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram peningkatan hasil belajar siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,84 dengan kategori cukup aktif meningkat pada siklus II sebesar 7,78 menjadi 67,62 dengan kategori aktif. Persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 57,14% dengan kategori cukup aktif meningkat 19,05% pada siklus II menjadi 76,19% dengan kategori aktif. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 63,81 dengan kategori belum tuntas, meningkat sebesar 10,24 pada siklus II menjadi 74,05 dengan kategori tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,33% dengan kategori cukup tinggi, meningkat 13,33% pada siklus II menjadi 86,67% dengan kategori tinggi.

- Hamzah, Ali. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MELALUI STRATEGI GUIDED NOTE TAKING (GNT) PADA SISWA KELAS IV SDN PELEM I

Mintarsih

Guru Pendidikan Agama Islam SDN Pelem I Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro

Email : mintarsih@gmail.com

Abstrak : Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas IV SDN Pelem I. Hal ini dapat terlihat dari : 1) ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 52,38% (11 siswa) dari KKM yang ditetapkan yaitu 70. 2) Rata-rata belajar siswa hanya mencapai 66,19. Berdasarkan masalah di atas, peneliti yang sekaligus guru PAI berusaha menyelesaikan masalah dengan menerapkan strategi *guided note taking*. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN Pelem I melalui strategi *Guided Note Taking*? Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pelem I sejumlah 21 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah : 1) variable meningkatkan hasil belajar siswa, (2) variable penerapan strategi *Guided Note Taking*. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan tindakan 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I telah mencapai ketuntasan klasikal 76,19 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi yaitu 90,48%. Dengan demikian penerapan strategi *Guided Note Taking* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Pelem I.

Kata Kunci : *Hasil belajar, strategi guided note taking*

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendapat di atas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya.

Sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik perubahan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi

kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik perubahan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hasil belajar adalah penentuan dimana suatu pelajaran berhasil atau tidak, biasa juga disebut “umpan balik pembelajaran” yang menunjukkan terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang belajar. Hasil belajar juga disebut hasil interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. (Wina Sanjaya, 2008:162). Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya awal dan akhir proses belajar. Dan belajar pendidikan agama penekanannya adalah pada guru yang memiliki inovatif dalam proses belajar dan mengajar.

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya dihadapkan pada pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak bagaimana yang paling tepat, bahan pelajaran yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, dan evaluasi apa yang paling tepat. Seorang guru harus mampu memilih strategi apa yang digunakan

dalam pembelajaran. Strategi tersebut harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Sardiman, 2007:16)

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswa mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, akan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif yaitu strategi yang membuat siswa lebih aktif sejak mulai pelajaran sampai selesai dan agar siswa mampu merubah sikap tertentu. Selama ini guru dalam proses pembelajaran telah menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, dan penugasan, namun hasilnya belum maksimal dalam mengaktifkan siswa. Dalam berbagai literature pendidikan banyak sekali metode yang dapat dilakukan dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan mengajar, salah satunya adalah strategi *guided note taking*.

Strategi *guided note taking*, merupakan strategi yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, dimana memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Pelaksanaan *strategi guided note taking*, adalah dengan cara guru menyiapkan bagan atau skema atau yang lain yang dapat membantu peserta didik dalam membuat catatan-catatan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Ada banyak bentuk atau pola yang dapat dikerjakan untuk strategi ini, salah satunya dan yang paling sederhana adalah mengisi titik-titik (Hisyam Zaini, 2008:32).

Di SDN Pelem I khususnya pada mata pelajaran Agama Islam, guru telah melakukan pengumpulan data awal, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, metode pembelajaran yang sering dilakukan adalah metode ceramah bervariasi. 2) Ketika guru menyampaikan pelajaran siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. 3) Tingkat keaktifan siswa pada saat pembelajaran rendah. 4) Siswa jarang mengajukan pertanyaan. 4) hasil tes belajar siswa rendah, hal ini terlihat hanya 24 siswa (57,14%) yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 70 untuk setiap individu.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis yang sekaligus guru pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan judul : *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Guided note taking pada Kelas IV SDN Pelem I.*

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan Classroom Action Research. Wardani, dkk, (2007: 1.3) Mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas melalui refleksi diri guna memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pelem I Kecamatan Purwosari tahun pelajaran 2016/2017, berjumlah 42 siswa terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan strategi *guided note taking* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Pelem I pada bulan April sampai bulan Mei 2018. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam, dengan standar Kompetensi menceritakan kisah Nabi. Standar Kompetensi ini dapat dicapai melalui dua kompetensi dasar yaitu: *menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw.* Penelitian ini dilakukan dua siklus. Sebagai Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa, terdiri atas 9 laki-laki dan 12 perempuan.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik, peneliti menyusun

tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, Implementasi tindakan, Observasi, dan analisis dan refleksi, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arikunto, yaitu tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dengan siklus berulang (Suharsimi Arikunto, 2009:16)

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, misalnya dari hasil observasi dan refleksi, observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada objek penelitian (J. R. Raco, 2010:9). Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka hasil perhitungan yang diperoleh dengan cara dijumlahkan, sehingga dapat diperoleh persentase (Muhammad Idrus, 2009:12)

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. (Anas Sudijono, 2001:17)

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti, maka teknik yang paling tepat untuk pengumpulan data adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua dari tiga teknik pengumpulan data tersebut yaitu wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan data yang diperoleh dari observasi yang telah dilaksanakan baik sebelum maupun setelah dilakukan tindakan yang dinamakan siklus I dan II guna melihat secara langsung hasil belajar dengan menggunakan Strategi *Guided note taking*. Observasi ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Pelem I sebanyak 21 orang siswa.

Berdasarkan hasil ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV, diperoleh hasil yang tergolong rendah, dimana dari 21 siswa hanya 11 siswa (52,38%) dengan nilai rata-rata 66,19, sehingga perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan analisis data dan dengan memperhatikan kekurangan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya kemudian peneliti merencanakan tindakan siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 10 April 2018. Adapun hal-hal yang akan dilakukan adalah menyusun RPP berdasarkan standar kompetensi dengan langkah-langkah strategi *guided note taking*, menyusun format pengamatan (Lembar observasi) tentang aktifitas guru dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan demi kelancaran strategi *Guided note taking* dan menyusun alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Setelah merencanakan dan menyusun segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian maka dilanjutkan dengan pelaksanaan.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan inti. Sebelum guru melakukan tindakan dengan menggunakan strategi *guided note taking*, guru melakukan serangkaian kegiatan yaitu menerangkan pelajaran dengan memulai menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s.

Sewaktu menerangkan pelajaran (kegiatan inti), guru melakukan : 1) guru memberi peserta didik panduan yang berisi ringkasan poin-poin utama dari materi pelajaran yang akan anda sampaikan dengan strategi *Guided note taking*, 2) guru mengosongkan sebagian dari poin-poin yang dianggap penting sehingga akan terdapat ruang-ruang kosong dalam panduan tersebut. 3) beberapa cara yang dapat dilakukan: (a) guru memberikan suatu istilah dengan pengertiannya, kosongkan istilah atau definisinya, (b) guru mengosongkan beberapa pertanyaan jika poin-poin utamanya terdiri dari beberapa pertanyaan, (c) guru menghilangkan beberapa kata kunci dari sebuah paragraph, (d) guru dapat juga membuat bahan ajar (*handout*) yang tercatum didalamnya topik-topik dari materi

pelajaran anda, 4) guru membagikan bahan ajar (*Handout*) yang anda buat kepada peserta didik. Jelaskan anda sengaja menghilangkan beberapa poin penting dalam *handout* dengan tujuan agar peserta didik tetap berkonsentrasi mendengarkan pelajaran yang akan anda sampaikan, 5) setelah selesai menyampaikan materi, guru meminta peserta didik untuk membacakan hasil catatannya, 6) berikan klasifikasi yaitu guru mengelompokkan istilah-istilah sesuai dengan definisi yang sudah dicatat.

Dalam pelaksanaan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Sebahagian siswa masih belum paham tentang pelaksanaan strategi yang disampaikan oleh guru. Ini diakibatkan oleh tata cara pelaksanaan strategi *guided note taking* belum pernah dilakukan oleh guru kelas. Disamping itu tidaknya adanya kesiapan siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga proses pembelajaran kisah keteladanan Nabi Musa a.s kurang sesuai yang telah direncanakan dalam RPP.

Berdasarkan pengamatan *observer*, secara umum pada saat menjelaskan materi pelajaran siswa termotivasi dalam belajar karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi *Guided note taking*. Guru memberikan pujian-pujian dan hadiah bagi siswa yang bisa mengisi *handout* Ini tidak terlepas dari aktifitas guru dalam menggunakan strategi *Guided note taking*.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada siklus I telah menunjukkan peningkatan, dimana ketuntasan belajar siswa telah mencapai 76,19% (16 siswa) dengan nilai rata-rata 74,24. Dengan demikian siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan di yaitu 85%.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa peneliti melakukan refleksi siklus pertama. Dari hasil analisa data observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan yaitu hasil belajar siswa pada siklus I belum

mencapai ketuntasan klasikal 85%. Dengan demikian siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dan observer mengambil satu kesimpulan bahwa siklus pertama belum seperti harapan dalam penelitian ini dan belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 April 2018. Kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan langkah pada siklus I yaitu melakukan perencanaan dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I yang kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan. Pada materi ini peneliti menekankan kepada siswanya, agar mereka berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa dapat mengisi *handout* yang telah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi *guided note taking* telah berjalan sesuai rencana. Proses pembelajaran berjalan aktif hal ini terbukti adanya interaksi yang aktif antara siswa dan guru. Pada siklus II ini hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan, hal ini terbukti dari 21 siswa terdapat 19 siswa (90,48%) telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,57. Sehingga secara klasikal pembelajaran PAI siswa kelas IV telah tercapai.

Pembahasan

Penerapan strategi *guided note taking* pada siswa kelas IV SDN Pelem I mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan keberhasilan, hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV

No	Nama	Nilai		
		Pra	I	II
1	Afid Ilma Mubarok	75	70	75
2	Ahmad Adi Setiawan	80	75	100
3	Ahmad Ulin Muha	65	70	75
4	Almyra Nasya Dinar Q.M	60	70	85
5	Anggi Maulidiya	70	90	90
6	Anggun Febriani	50	70	90
7	Arini Fadzilatul Nufus	55	60	75

8	Aura Devina Avanti	70	75	80
9	Ayu Dini Kartika	50	55	65
10	Ayu Dwi Susanti	75	90	85
11	Dewi Zahira Destria Nada	40	60	65
12	Fais Nur Mohammad	65	70	70
13	Hindri Victoria Hadi	50	65	80
14	Intan Eviana Putri	80	80	85
15	Laura Febry Diartiwi	65	75	90
16	Moch. Syahrul Hidayatullah	75	80	85
17	Mohammad Nur Fuady S.H	70	80	100
18	Muhammad Faiq Mahza H	60	65	80
19	Muhammad Jamalludin	70	80	95
20	Nukhamad Khoiril Abidin	85	85	90
21	Sheila Oktavianti	80	95	95
	Nilai Rata-rata	66.19	74.29	83.57
	Nilai Tertinggi	85	95	100
	Nilai Terendah	40	55	65
	Jumlah Siswa Tuntas	11	16	19
	Prosentasi Ketuntasan (%)	52.38	76.19	90.48

Data di atas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV dengan penerapan strategi *guided note taking* telah menunjukkan peningkatan. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal 52,38% (11 siswa), pada siklus I meningkat menjadi 76,19% atau 16 siswa dengan nilai rata-rata nilai 74,29. Pada siklus I hasil pembelajaran secara klasikal belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 85%, sehingga dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Kelemahan yang terjadi pada siklus I dijadikan dasar perbaikan pada siklus II. Pada siklus II telah terjadi peningkatan baik terhadap kegiatan guru maupun kegiatan yang dilakukan siswa dan juga hasil belajar siswa seperti yang dijelaskan pada siklus II. Berdasarkan data di atas menunjukkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat 14,29% menjadi 90,48%. Rata-rata nilai meningkat 9,29 menjadi 83,57.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus II tidak terlepas dari semakin baiknya aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam penerapan *guided note taking* dalam proses pembelajaran dan telah sesuai

dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Dengan semakin baiknya aktifitas guru tersebut mempengaruhi aktifitas siswa dalam belajar kearah yang lebih baik yang mana siswa semakin aktif dalam belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data tentang hasil belajar melalui penerapan *guided note taking* di SDN Pelem I Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 76,19%, sehingga secara klasikal belum mencapai ketuntasan, selanjutnya kondisi pada siklus II meningkat menjadi 90,48%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus II telah berhasil mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan.

Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan *guided note taking* yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah *guided note taking* yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan demikian tingkat perolehan hasil belajar siswa akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, demi perbaikan dan kesempurnaan serta peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di SDN Pelem I disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru dapat menggunakan Strategi *guided note taking* dan juga menggunakan strategi lain yang sesuai dengan bahan yang diajarkan, 2) Penggunaan Strategi *guided note taking* telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di SDN Pelem I, 3) Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hisyam Zaini. 2008. *Strategi Belajar Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- J. R. Raco, Metode. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- _____2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN PECAHAN MELALUI METODE INKUIRI PADA SISWA KELAS V SDN NGELO I

Hadi Widodo

Guru SDN Ngelo I Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Email : widodohadi@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pecahan pada siswa kelas V SDN Ngelo I dengan menggunakan metode inkuiri. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngelo I yang berjumlah 7 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pelaksanaan tindakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu terdiri dari perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan tindakan (observing), dan refleksi (reflecting). Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Alat pengumpulan data berupa dokumen daftar nilai, lembar observasi, dan butir soal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dilanjutkan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari prasiklus ketuntasan belajar mencapai 42,86% dengan rata-rata nilai 61,43 pada siklus I meningkat menjadi 71,83% dengan rata-rata nilai 70,71 dan pada siklus II menjadi 100% dengan rata-rata nilai 84,29. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Ngelo I.

Kata Kunci : Hasil belajar matematika, metode inkuiri

Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar. Mulyono Abdurrahman (2003:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak dikatakan berhasil apabila mereka yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dimiyati dan Mujiono (2006:3) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah gambaran tingkat penguasaan dan melakukan interaksi belajar mengajar

Menurut Rusman (2012 : 132) Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu tetapi tidak setiap metode sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Inkuiri menurut Hanafiah (2009:77) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Metode inkuiri menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, (Mulyasa, 2011:235). Sedangkan menurut Sumantri dan Permana (2001:142) Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Berdasarkan kajian di atas, maka yang dimaksud dengan metode inkuiri dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik dalam proses

generalisasi dan menguji hipotesa sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud perubahan tingkah laku.

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima, sehingga kebenaran antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas, (Wahyudi, (2008:3).

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Namun Matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti dan tidak disukai oleh para siswa.

Begitu halnya dengan siswa kelas V SDN Ngelo I, ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika menyebabkan hasil belajarnya rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian mata pelajaran matematika kompetensi dasar *Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan* dengan indikator *penjumlahan pecahan* hanya 3 siswa atau 42,96% yang telah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65, dengan rata-rata nilai 61,43. Dengan demikian guru yang sekaligus peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti yang sekaligus guru kelas V SDN Ngelo I melaksanakan perbaikan pembelajaran matematika pada materi berikutnya yaitu penjumlahan pecahan dengan menggunakan metode inkuiri. Sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “peningkatan hasil belajar matematika tentang penjumlahan pecahan melalui metode inkuiri pada siswa kelas V SDN Ngelo I.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pecahan pada siswa kelas V SDN Ngelo I pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas

yang difokuskan pada masalah kelas atau lazim dikenal dengan Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto dkk, 2010: 1). Melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas, diharapkan kualitas pembelajaran semakin meningkat sehingga berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Model penelitian yang digunakan dalam model penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 132) yaitu melalui prosedur 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan tindakan (acting), 3) pengamatan (Observing) dan 4) refleksi (*Reflecting*)

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 tepatnya pada bulan Pebruari 2018. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Ngelo I dengan jumlah siswa 7 siswa.

Data diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik secara tertulis untuk memperoleh data prestasi belajar serta pengamatan untuk memperoleh data proses pembelajaran. Adapun alat tes tertulis berbentuk butir soal. sedangkan teknik pengamatan berbentuk lembar observasi.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diadakan validasi data. Data yang diperoleh melalui teknik observasi divalidasi dengan menggunakan observasi teman sejawat yang dikenal dengan istilah kolaborator. Sedangkan data prestasi belajar divalidasi dengan menyusun kisi-kisi sebelum butir soal dibuat. Analisa data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan analisa deskriptif dilanjutkan dengan merefleksikan hasil nilai ulangan yaitu membandingkan antara kondisi awal sebelum penelitian tindakan, siklus I, dan siklus II. Sedangkan data kualitatif dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yang dilanjutkan dengan refleksi pada siklus pertama dan proses pembelajaran siklus kedua.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua tindakan dalam dua siklus, tahapan yaitu : 1) membuat perencanaan

tindakan, 2) melakukan tindakan sesuai yang direncanakan, 3) mengamati tindakan yang dilaksanakan, 4) merefleksikan terhadap hasil tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan perencanaan yang ada, secara klasikal guru menyampaikan materi *penjumlahan pecahan* sebelum menggunakan metode inkuiri diperoleh hasil dengan nilai terendah adalah 35, nilai tertinggi 80. Sedangkan rata-rata kelas yang dicapai adalah 61,43. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 3 anak (42,86%), sedangkan 4 siswa (57,14%) belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan data yang ada selanjutnya peneliti yang sekaligus guru kelas II melakukan tindakan siklus I dengan menerapkan metode inkuiri pada pembelajaran penjumlahan pecahan. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 13 Pebruari 2018 pukul 08.10 sampai dengan 09.20. Secara klasikal guru menyampaikan materi pecahan dengan menggunakan metode inkuiri dapat diperoleh nilai terendah adalah 55, nilai tertinggi 85. Sedangkan rata-rata kelas yang dicapai adalah 70,71. Ketuntasan belajar pada siklus mengalami peningkatan dimana siswa yang tuntas mencapai 5 siswa (71,43%). Secara jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perolehan Siklus I

No	Uraian	Nilai
1	Nilai terendah	54
2	Nilai tertinggi	78
3	Nilai rata-rata	63,00
4	Banyak Siswa yang Tuntas	5
5	Presentase ketuntasan	71.43%

Kedala yang dihadapi pada siklus I adalah 1) penggunaan bahasa kurang baku, 2) siswa kurang komunikatif dalam menyampaikan hasil diskusi, 3) masih perlu menambahkan contoh-contoh yang lebih konkret, 4) pada saat kegiatan pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan.

Berdasarkan kendala pada siklus I solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: 1)

guru menggunakan bahasa baku, 2) guru membantu siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, 3) guru memperjelas materi melalui contoh-contoh yang lebih konkret, 4) guru akan menegur siswa yang tidak memperhatikan. Selanjutnya hasil refleksi pada siklus I digunakan acuan untuk pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Pebruari 2018 yang dimulai pukul 08.10 sampai dengan 09.20. Materi pada siklus II adalah penjumlahan bilangan pecahan.

Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri, pembelajaran diakhiri dengan memberikan tes yang berupa soal isian singkat sebanyak 20 soal. Berdasarkan data yang ada pada siklus II, diperoleh hasil nilai terendah adalah 70, nilai tertinggi adalah 100. Sedangkan rata-rata kelas mencapai 84,29 dan seluruh siswa kelas V sebanyak 7 siswa (100%) dinyatakan telah mencapai kriteria ketuntasan Minimal sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Tabel 2. Perolehan Siklus II

No	Uraian	Nilai
1	Nilai terendah	70.00
2	Nilai tertinggi	100.00
3	Nilai rata-rata	84.29
4	Banyak Siswa yang Tuntas	7
5	Presentase ketuntasan	100.00%

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pelaksanaan tindakan dari siklus I, sampai dengan siklus II telah mengalami peningkatan atau semakin baik. Melalui adanya perbaikan pada proses pembelajaran dalam setiap siklus tentu akan berimbas positif pada beberapa aspek kualitas belajar siswa. Dengan adanya perbaikan setiap siklus tersebut, pembelajaran matematika materi pecahan semakin meningkat sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Siswa semakin termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi belajar siswa berjalan dengan baik, serta siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil pengamatan pada kondisi awal (prasiklus), siklus I, dan siklus II dapat dibandingkan seperti pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Rekapitulasi Data Penelitian Tindakan Kelas

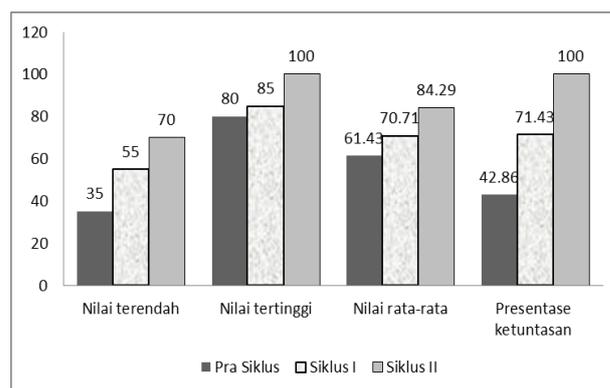
No	Uraian	Perolehan Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	35.00	55.00	70.00
2	Nilai tertinggi	80.00	85.00	100.00
3	Nilai rata-rata	61.43	70.71	84.29
4	Banyak Siswa yang Tuntas	3	5	7
5	Presentase ketuntasan	42.86%	71.43%	100%

Berdasarkan tabel 3 bahwa secara umum pembelajaran berjalan dengan baik. Banyaknya anak yang telah mencapai ketuntasan dari masing-masing siklus yaitu, pada prasiklus persentase ketuntasan belajar hanya 3 siswa atau 42,86% dengan rata-rata nilai 61,43, pada siklus I meningkat menjadi 5 anak atau 71,83% dengan nilai rata-rata 70,71 dan pada siklus II meningkat menjadi 100% atau seluruh siswa telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 84,29. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85%

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat ditunjukkan pada grafik berikut \.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesionam Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumantri, M. dan Permana, J. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS.



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil Penelitian Tindakan Kelas di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) melalui penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui peningkatan kinerja guru, 2) melalui penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Ngelo I Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU SD MELALUI SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Budi Winaryo

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

Email : winaryobudi@yahoo.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kualitas pengajaran dan guru di SDN Margomulyo I Margomulyo Bojonegoro; (2) mengetahui hubungan frekuensi pengawasan pendidikan oleh kepala sekolah dengan kualitas pengajaran guru di SDN Margomulyo I Margomulyo Bojonegoro; dan (c) mendeskripsikan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru SDN Margomulyo I Margomulyo Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket. Hasil analisis diketahui bahwa ada peningkatan signifikan dalam frekuensi penggunaan pembelajaran supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kualitas pengajaran dan guru di SDN Margomulyo I Margomulyo Bojonegoro

Kata kunci : Kualitas mengajar, supervisi klinis

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu negara salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, hampir seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai variabel penting dan utama yang memberikan sumbang-an terbesar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berhasil jika didukung dengan kualitas pendidikan yang baik.

Wahyudi (2010:107) menyatakan bahwa Kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain ; guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah termasuk kelengkapan buku, media/ alat pembelajaran, perpustakaan sekolah, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik". Dari sejumlah faktor dominan dimaksud, guru menempati posisi sentral karena bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran.

Uno (2007 : 15) mengemukakan bahwa, "Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik". Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas, memiliki peran yang

sangat penting dalam meningkatkan kualitas anak didik. Sejalan dengan hal itu menurut Saud (2011:55), agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, maka pengajar harus memperdayakan diri sendiri dan para siswanya. Siswa diharapkan mempunyai kompetensi yang diajarkan. Mereka diposisikan sebagai subyek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan kajian di atas ternyata tidak sejalan dengan kondisi riil yang ada di SDN Margomulyo I Kecamatan Margomulyo dimana guru yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tidak disertai dengan sebuah perencanaan yang matang. Dimana dalam pembuatan program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maupun jurnal mengajar hanya bersifat revisi belaka. Guru dalam proses belajar mengajar kurang memperhatikan persiapan mengajarnya karena guru kebanyakan text book atau berpedoman lembar kerja siswa saja, indikator tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang fokus, metodologi guru dalam proses belajar mengajar kurang variatif, penekanan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (paikem) bagi guru kurang dominan, sehingga guru yang tumbuh dan berkembang tersebut akan memperoleh kemampuan proses yang akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam usaha mendidik dan mengajar. Oleh karena itu, mendidik dan mengajar bukanlah pekerjaan memindahkan pelajaran kepada otak murid, tetapi mengajar efektif sangat dipengaruhi pada integrasi dari berbagai faktor. Sehingga guru perlu mendapatkan bantuan dan binaan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang meliputi pembinaan kemampuan mengajar hubungan pedagogis dengan peserta didiknya dan pengembangan sifat profesionalnya. Aktivitas pembinaan kemampuan guru tersebut oleh para eksekutif kependidikan melalui program supervisi.

Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelolanya. Oleh sebab itu, berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan guru dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tugas guru di sekolah dasar tidaklah ringan karena sebagian besar guru sekolah dasar adalah guru kelas. Setiap guru harus menguasai dan mampu mengajarkan berbagai mata pelajaran, padahal setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri, baik yang menyangkut materi metode penyampaian, maupun alat-alat belajar mengajarnya. Timbulnya berbagai masalah yang dialami oleh guru yang terkadang di luar kemampuannya, sehingga perlu diperhatikan kebutuhan guru, tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian supervisi, dan kemampuan supervisor dalam menerapkan teknik supervisi klinis berdasarkan prinsip-prinsip supervisi yang efektif.

Supervisi klinis merupakan suatu supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar yang melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Hal ini sangat mendukung PP nomor 22 tahun 2006

tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah yang mengharuskan guru taat azaz terhadap isi mata pelajaran yang diajarkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Binaan Pengawas yaitu SDN Margomulyo I Kecamatan Margomulyo. Waktu penelitian adalah pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 tepatnya pada bulan Pebruari sampai dengan Maret 2018. Subyek penelitian adalah guru SDN Margomulyo I yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian masa lalu dan masa sekarang, serta melihat kaitan antar variabel yang ada. Adapun prosedur yang ditambah untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyajikan pertanyaan yang digali berdasarkan sub variabel-variabel yang terdapat pada masing-masing variabel yaitu variabel frekuensi penggunaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dan variabel kualitas mengajar guru yang berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket. Analisis data merupakan bagian dari metode penelitian yang dianggap paling penting. Analisis data ini akan memaparkan atau memberikan makna dan keadaan data untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian untuk menentukan analisis data yang tepat, maka suatu penelitian harus memperhatikan tujuan penelitian dan data yang tersedia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara frekuensi penggunaan teknik supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kualitas mengajar guru. Berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data tersebut, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis, yaitu analisis deskriptif dan korelasional. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran tentang penggunaan teknik supervise klinis oleh pengawas sekolah dan kualitas mengajar guru SDN Margomulyo I Kecamatan Margomulyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah gambaran tentang kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi dan kualitas mengajar guru SDN Margomulyo I. Analisis data menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS for Windows Versi 10.0, begitu juga dengan Analisis Product Moment. Setelah pengumpulan angket dilaksanakan, kemudian masing-masing item pada angket akan diberi skor. Pemberian skor jawaban angket disesuaikan dengan pilihan alternatif jawaban berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Setelah pemberian skor dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah mentabulasi data. Kegiatan tabulasi data ini dilakukan dengan jalan memudahkan skor angket ke dalam tabel data, sehingga hasil akhir dari kegiatan ini adalah berupa tabel data tentang frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah dan kualitas mengajar guru.

Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah

Mendeskripsikan kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah setelah dianalisis hasilnya adalah: 5 responden dalam kategori sangat sering (77,15%); 2 responden berada dalam kategori sering (15,71%); 1 responden berada dalam kategori cukup (7,14%). Nilai rata-rata adalah 79,38 yang artinya bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh Pengawas sekolah berada pada kriteria sering.

Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah yaitu Jenis teknik Kunjungan Kelas

Mendeskripsikan kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah SDN Margomulyo I Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, yaitu jenis teknik kunjungan kelas: 6 responden dalam kategori sangat sering (77,14%); 2 responden berada dalam kategori sering (17,14%); dan 1 berada dalam kategori cukup (5,72%). Nilai rata-rata (mean) adalah 34,58 yang artinya bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supevisi oleh pengawas

sekolah yang menggunakan teknik supervisi kunjungan kelas berada pada kategori sering.

Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah yaitu Jenis Teknik Percakapan Pribadi

Mendeskripsikan kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yaitu teknik percakapan pribadi, setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden 6 atau 72,56% responden menyatakan bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah yaitu jenis teknik percakapan pribadi berada dalam kategori sangat sering 2 atau 21,43 % responden berada dalam kategori sering, 1 atau 5,71% berada dalam kategori cukup, sedangkan responden dalam kategori kurang dinyatakan tidak ada. Kesimpulan bahwa dari 9 responden, nilai rata-rata (mean) berada pada rentangan skor 22,61 atau dibulatkan menjadi 23 yang artinya bahwa pada kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yang menggunakan teknik supervisi percakapan pribadi berada pada kategori sering.

Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi oleh Pengawas Sekolah (Teknik Pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru)

Mendeskripsikan tentang kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah yaitu teknik pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden: 6 responden (78,57%) menyatakan bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah yang menggunakan jenis teknik pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) berada dalam kategori sering; dan 3 responden dalam kategori sering (21,43). Nilai rata-rata (mean) adalah 14,33 yang artinya bahwa kondisi frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah yang menggunakan teknik supervisi pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) berada pada kategori sangat sering.

Kualitas Mengajar Guru

Mendeskripsikan kondisi tentang kondisi kualitas mengajar setelah dianalisis hasilnya

bahwa dari 9 responden: 5 responden (54,29%) berada dalam kategori sangat sering; dan 4 responden (45,71%) dalam kategori sering. Nilai rata-rata (mean) adalah 117,88 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru berada pada kategori baik.

Kualitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Persiapan dan Perencanaan Mengajar

Mendeskripsikan kondisi tentang kualitas mengajar guru dalam kegiatan persiapan dan perencanaan mengajar setelah dianalisis hasilnya bahwa dari 9 responden: 5 responden (58,57%) menyatakan bahwa kondisi kualitas mengajar guru dalam kegiatan persiapan dan perencanaan mengajar berada dalam kondisi sangat baik; dan 4 responden (41,43%) berada dalam kategori baik. Nilai rata-rata (mean) adalah 48,87 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru pada kegiatan persiapan dan perencanaan mengajar berada pada kategori baik.

Kualitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Pelaksanaan Pengajaran

Mendeskripsikan kondisi tentang kualitas dapat dilihat bahwa dari 9 responden: 6 responde (68,57%) menyatakan bahwa kondisi kualitas mengajar guru dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran berada dalam kategori sangat sering; dan 3 responden (31,47%) berada dalam kategori sering. Nilai rata-rata (mean) adalah 71,64 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru pada kegiatan pelaksanaan mengajar berada pada kategori baik.

Kualitas Mengajar Guru dalam Kegiatan Evaluasi

Mendeskripsikan kondisi tentang kualitas mengajar guru dalam kegiatan evaluasi dapat dilihat bahwa 9 responden: 4 responden (51,42%) menyatakan bahwa kondisi kualitas mengajar guru dalam kegiatan evaluasi berada dalam kategori sangat sering; 3 responden (31,42%) berada dalam kategori sering; dan 2 responde (17,14%) berada dalam kategori cukup. Nilai rala-rata (mean) adalah 21,13 yang artinya bahwa kondisi kualitas mengajar guru pada kegiatan evaluasi mengajar berada pada kategori baik.

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan maka diperlukan teknik analisis data. Teknik analisis data diadakan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis, ada hubungan atau tidak antara variabel bebas (X) yaitu frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah dengan variabel terikat (Y) yaitu kualitas mengajar guru. Hipotesis penelitian ini dapat diterima apabila r_{xy} hitung $> r_{xy}$ tabel. Setelah dianalisis data maka diperoleh r_{xy} hitung sebesar 0,64; sedangkan r_{xy} tabel dengan taraf signifikan 5%; dan responden (N) 52 mempunyai nilai 0,23. Dengan demikian dapat diketahui bahwa r_{xy} hitung 0,64 $>$ r_{xy} tabel 0,23. Di bawah ini akan disajikan tabel rangkuman hasil analisis korelasi product moment antara frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas mengajar guru (Tabel 1).

Tabel 1 : Rangkuman Analisis Korelasi Product Moment Frekuensi Penggunaan Teknik Supervisi Pengawas Sekolah dan Kualitas Mengajar Guru

Jabaran Hipotesis	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Taraf Sign. 5%	P
Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh Pengawas sekolah dengan kualitas mengajar guru	X - Y	0,64	0,23	0,05	0,004

Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 tentang tidak adanya hubungan antara frekuensi penggunaan teknik supervisi oleh pengawas sekolah dengan kualitas mengajar guru (variabel X dan variabel Y) ditolak. Dengan demikian maka H_1 diterima, dengan arti bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel (variabel X dan variabel Y), makin sering frekuensi penggunaan teknik supervisi klinis oleh pengawas sekolah, maka makin tinggi kualitas mengajar guru

Pembahasan

Terkait kualitas mengajar guru, Bloomberg menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa guru lebih bersifat positif bila pemimpin menggunakan pendekatan

kolaboratif dan non direktif (Sahertian, 2008). Jika dilihat perincian tugas kepala sekolah sebagai supervisor, maka jelas bahwa pembinaan dan peningkatan kualitas mengajar guru pada dasarnya ditujukan kepada kompetensi mengajar. Bila ditelaah dari kajian teori, supervisi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu supervision yang terdiri dari dua istilah, super dan vision. Super mempunyai arti luas atau lebih, sedangkan vision mengandung arti melihat atau meninjau. Nawawi (2001) menyatakan secara etimologis supervisi diartikan melihat atau meninjau dari atas atau menarik dan menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan dan hasil kerja bawahan. Supervisor adalah orang yang memiliki kelebihan dengan orang lain dalam hal kemampuan, status kepangkatan, atau dalam hal usia atau pengalaman yang tugasnya memberikan supervisi kepada orang yang memerlukan bantuan.

Supervisi tidak hanya dipandang sebagai upaya pengajaran saja, tapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan anak. Faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, hubungan-hubungan personal, perilaku siswa, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga faktor-faktor tersebut tidak menjadi penghambat tetapi penunjang tercapainya tujuan pengajaran. Boardman mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti seluruh fungsi pengajaran, dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern (Sahertian, 2008:19).

Supervisi pendidikan adalah bantuan pelayanan profesional baik itu dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas atau pembina lainnya kepada guru, untuk memberikan bimbingan dan binaan dalam hal ini kualitas mengajar yang nantinya berpengaruh pada tujuan dan kualitas pendidikan pada akhirnya. Supervisi klinis adalah pembinaan performansi

guru mengelola proses pembelajaran. Tujuan supervisi klinis, yakni pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis yaitu pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, dan guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian.

Satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktik mengajar. Dalam supervisi ini ditekannya pada klinis, yang diwujudkan adalah bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik. Karakteristik supervisi klinis, supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru, tujuan supervisi klinis itu adalah untuk pengembangan profesional guru. Kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas, Observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail, analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru dan hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Mengajar pada dasarnya adalah membantu peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang dimiliki pada dirinya secara maksimal. Nasution (2006) memberikan batasan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Sardiman (2007) mendefinisikan konsep mengajar dalam arti yang lebih luas, yaitu mengajar diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Kualitas mengajar pada dasarnya adalah

suatu tingkat kemampuan yang merupakan suatu prasyarat dalam melakukan proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge) yang dimiliki oleh guru. Richey menyatakan indikator kualitas mengajar guru nampak dalam beberapa indikator, yaitu: (a) perencanaan dan persiapan mengajar; (b) kerja sama dengan siswa; (c) penggunaan alat bantu mengajar; (d) mengikutsertakan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan (e) kepemimpinan aktif siswa (Sahertian, 1990). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa antara kemampuan mengajar guru dengan kualitas mengajar guru mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan demikian masalah kualitas mengajar guru itu merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dan memerlukan batasan yang jelas.

Supervisor/pengawas sekolah dalam menja-lankan tugas sebagai harus menyusun langkah-langkah secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang disusun meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi: 1) tujuan pembinaan; 2) siapa yang dibina dan yang membina; 3) waktu pembinaan (frekuensi dan lamanya); 4) aspek atau materi sebagai bahan pembinaan; 5) bagaimana cara melaksanakannya; dan 6) kapan dan bagaimana cara mengukur keberhasilan pembinaan. Supervisor dalam melaksanakan pembinaan, hendaknya pelaksanaan sesuai dan menunjang tujuan utama pelayanan profesional yaitu meningkatkan mutu proses hasil belajar.

Sebab itu dalam melaksanakan supervisi harus diperhatikan hal-hal: 1) pelaksanaan supervisi harus berkelanjutan; 2) untuk mengetahui keberhasilan supervisi maka perlu ada supervisi awal semester sampai akhir semester; 3) pelaksanaan supervisi tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar; 4) corak supervisi bukan mengoreksi tetapi bersifat pemecahan masalah bersama dengan bimbingan seorang supervisor; 5) supervisi harus mencakup teknik administrasi dan edukatif; 6) supervisor harus membawa bekal atau perangkat; 7) penguasaan materi yang akan disupervisi; 8) instrumen-instrumen; dan 9) edaran-edaran atau ketentuan lain yang

belum diketahui atau dimiliki sekolah (Depdiknas, 2010).

Kualitas mengajar guru dipengaruhi oleh pelaksanaan dan teknik supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Apabila kepala sekolah melaksanakan teknik-supervisi dengan baik dan sempurna, maka hal itu dapat meningkatkan kualitas mengajar guru, begitu juga sebaliknya apabila teknik-supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kurang baik, maka dimungkinkan akan melemah kualitas mengajar guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data ditarik simpulan: (1) frekuensi penggunaan supervisi klinis oleh kepala sekolah SDN Margomulyo I Kecamatan yang menggunakan jenis supervisi klinis kunjungan kelas, jenis supervisi klinis pertemuan pribadi dan jenis supervisi klinis pertemuan dalam kelompok kerja guru (KKG) termasuk dalam kategori baik; (2) kualitas mengajar guru SDN Margomulyo I Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro meliputi merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melaksanakan evaluasi pengajaran termasuk dalam kategori baik; dan (3) ada hubungan yang signifikan antara penggunaan supervisi klinis pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan kualitas mengajar guru di SDN Margomulyo I.

Berdasarkan simpulan penelitian, dikemukakan saran bagi Kepala SDN Margomulyo I, frekuensi penggunaan jenis supervisi klinis hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi guru sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah atau persepsi yang negatif dari pihak guru terhadap supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Bagi guru-guru di lingkungan SDN Margomulyo I hendaknya mempunyai persepsi yang positif guna membangun guru dalam meningkatkan kualitas mengajar mereka sendiri. Bagi peneliti lainnya, disarankan agar dalam melakukan penelitian yang mengkaji masalah supervisi klinis pendidikan oleh pengawas sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, hendaknya untuk mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan pengajaran timbul di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung, Rajawali Pers.
- Ditjen Depdiknas. 2010, *Supervisi Akademik*, Jakarta : Ditjen PMPTK.
- Nasution. 2006. *Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Administrasi Sekolah*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sahertian. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saud, Udin Syaefudin. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, B. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sulita.

**PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS
JURNAL INOVASI GURU (JIG) MEDIA ILMIAH PENDIDIKAN**

Petunjuk penulisan artikel pada **Jurnal Inovasi Guru (JIG)** yang diterbitkan oleh Forum Ilmiah Guru Bojonegoro (FIGB) adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang ditulis untuk JIG meliputi laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least 12 pts*, dicetak pada kertas A4 sepanjang minimal 10 halaman - maksimal 20 halaman, dan diserahkan (dikirimkan) dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy* dalam CD. Berkas (file) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: **jig.bjn@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat korespondensi (termasuk e-mail) serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berkomunikasi dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis harus menyertakan nama dan alamat lembaga serta alamat korespondensi penulis tersebut (*e-mail*).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan (atau hasil dan pembahasan diintegrasikan); kesimpulan dan saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996.

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000.

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.

Internet (e-mail pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2001) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Artikel 2 (dua) eksemplar dan soft copynya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

Jurnal Inovasi Guru (JIG)
Jl. Raya Baureno-Bojonegoro No. 261 Telp. 081 232 753 353
Email : jig.bjn@gmail.com
Website : <https://figbn.wordpress.com>

11. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut